

**GAMBARAN DAMPAK PSIKOLOGIS *BODY SHAMING*
PADA REMAJA**

SKRIPSI

OLEH:

**PRATIWI RAHMADHANI S
188600161**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)17/10/23

GAMBARAN DAMPAK PSIKOLOGIS *BODY SHAMING* PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



Oleh:

PRATIWI RAHMADHANI S

188600161

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gambaran Dampak Psikologis *Body shaming* Pada Remaja

Nama : Pratiwi Rahmadhani S

NPM : 18.860.0161

Fakultas : Psikologi


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si
Pembimbing



Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan



Lili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
Ka. Prodi/WDI

Tanggal Lulus : 25 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 25 September 2023



Pratiwi Rahmadhani S
188600161

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pratiwi Rahmadhani S
NPM : 18.860.0161
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Gambaran Dampak Psikologis *Body shaming* Pada Siswa beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 25 September 2023
Yang Menyatakan



(Pratiwi Rahmadhani S)

ABSTRAK

GAMBARAN DAMPAK PSIKOLOGIS *BODY SHAMING* PADA REMAJA

Istilah *body shaming* digunakan untuk mengejek atau menghina mereka yang tidak memiliki tampilan fisik menarik, standar kecantikan adalah tolak ukur masyarakat melihat seseorang terutama perempuan. Penampilan fisik merupakan satu hal penting dalam masa pertumbuhan masa kembang remaja perempuan, maka perubahan kecil mengenai fisik akan menjadi hal besar untuk mereka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan datanya melalui wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah dua. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang akan diteliti adalah remaja berusia tujuh belas tahun yang mendapatkan perlakuan *body shaming*, yaitu bertubuh gemuk, memiliki tubuh yang kurus, wajah yang berjerawat dan memiliki bulu tubuh yang berlebih. Analisis data yang digunakan di lapangan oleh peneliti yaitu analisis data Model Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang ditemukan adanya faktor-faktor penyebab *body shaming* yaitu budaya, media massa dan jenis kelamin. Adapun dampak yang didapatkan oleh korban adalah menurunnya rasa percaya diri, mudah marah, dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Dari maraknya kasus *body shaming*, bisa kita lihat bahwa banyak orang yang menganggap hal ini bukan suatu perbuatan yang memberikan efek besar pada korban. Pelaku *body shaming* sendiri tidak hanya orang asing, tetapi keluarga, tetangga bahkan teman sebaya kerap melakukan hal tersebut.

Kata Kunci : *Body Shaming*, Remaja, Dampak Psikologis

ABSTRACT

DESCRIPTION PSYCHOLOGICAL IMPACT OF BODY SHAMING ON ADOLESCENTS

The term body shaming is used to ridicule or insult those who do not have a physically attractive appearance. The standard of beauty is a benchmark for society to see someone, especially women. Physical appearance is an important thing during the growth and development period of teenage girls, so small changes regarding their physique will be big things for them. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach. The data collection method is through interviews. The number of respondents in this study was two. In this study, the characteristics of the respondents to be examined were seventeen year-old adolescents who received body shaming treatment, namely having a fat body, having a thin body, acne-prone faces and having excess body hair. Analysis of the data used in the field by researchers, namely data analysis of the Miles and Huberman Models. The results of the research found that there are factors that cause body shaming, namely culture, mass media and gender. The impact that the victim gets is a decrease in self-confidence, irritability, and a tendency to withdraw from the environment. From the rampant cases of body shaming, we can see that many people think this is not an act that has a big effect on the victim. The perpetrators of body shaming themselves are not only foreigners, but family, neighbors and even peers often do this.

Keywords : Body Shaming, Adolescence, Psychological Impact

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan Pada tanggal 7 Desember 2000 dari Ayah Suheri dan Ibu (Almh) Eli Farida. Penulis merupakan putri ke-4 dari 4 bersaudara. Tahun 2018 Penulis lulus dari SMA Panca Budi dan pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah Psikologi Perkembang dengan judul Gambaran Dampak Psikologi *Body Shaming* Pada Remaja.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku pembimbing, serta Ibu Dr Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada dosen Fakultas Psikologi, para staff dan sahabat yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi/tesis ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

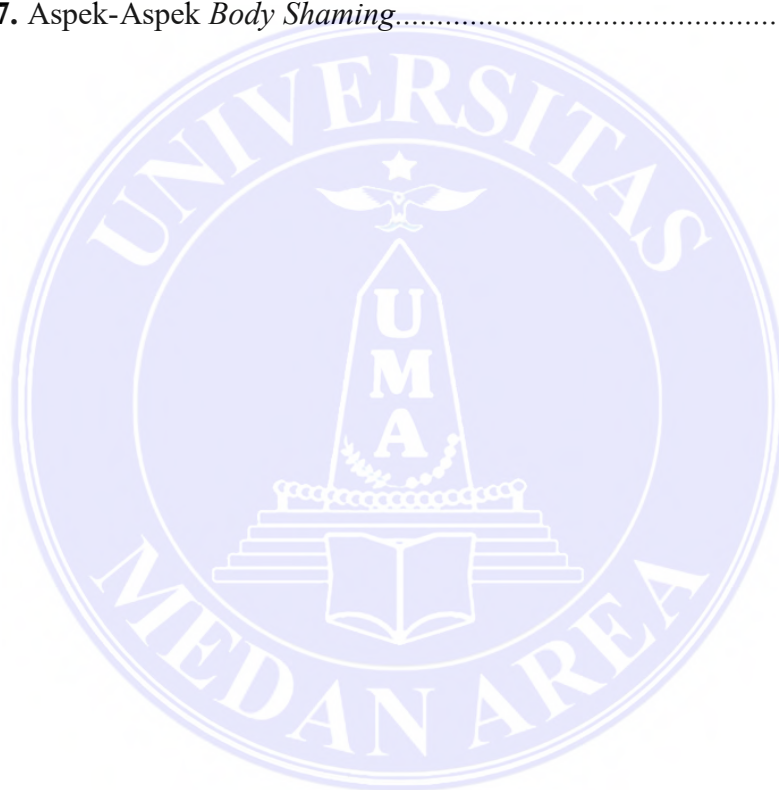
DAFTAR ISI

ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Signifikan dan Keunikan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. <i>Body shaming</i>	9
2.1.1. Pengertian <i>Body Shaming</i>	9
2.1.2. Faktor-Faktor <i>Body Shaming</i>	10
2.1.3. Jenis-Jenis <i>Body Shaming</i>	12
2.1.4. Aspek-Aspek <i>Body Shaming</i>	13
2.1.5. Dampak <i>Body Shaming</i>	15
2.2. Remaja.....	17
2.2.1. Pengertian Remaja.....	17
2.2.2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja	18
2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja.....	20
2.3. Dampak Psikologis <i>Body shaming</i> Pada Remaja	22
2.4. Paradigma Penelitian.....	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.2. Bahan dan Alat Penelitian.....	26

3.3. Metodologi Penelitian	27
3.3.1. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	27
3.3.2. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	29
3.3.3. Analisa Data	30
3.4. Populasi dan Sampel	31
3.5. Prosedur Kerja	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Hasil	34
4.1.1. Diskripsi Temuan Penelitian.....	34
4.1.2. Analisa Interpersonal Responden.....	43
4.2. Pembahasan	48
V. SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. simpulan.....	51
5.2. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu dan Tempat Penelitian	25
Tabel 2. Identitas Responden.....	32
Tabel 3. Identitas Informan	32
Tabel 4. Latar Belakang	43
Tabel 5. Faktor-Faktor <i>Body Shaming</i>	45
Tabel 6. Jenis-Jenis <i>Body Shaming</i>	46
Tabel 7. Aspek-Aspek <i>Body Shaming</i>	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Pedoman Wawancara	57
Lampiran B Pedoman Observasi	60
Lampiran C Verbatim	61
Lampiran D Informed Consent.....	101
Lampiran E Surat Penelitian	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan zaman semakin pesat dan masyarakat dituntut untuk lebih modern. Salah satu tuntutannya yaitu tentang penampilan. Penampilan merupakan hal yang penting pada saat ini dan seperti sebuah prioritas yang harus di nomor satukan setiap individu. Penampilan yang sering dibicarakan adalah penampilan fisik, karena hal tersebut merupakan tampilan luar yang dapat dengan mudah diamati dan dinilai oleh orang lain. Maka hal yang wajar, jika setiap individu khususnya remaja lebih memperhatikan tampilan fisiknya agar tetap terlihat menarik dan lagi masyarakat saat ini lebih menyukai seseorang yang memiliki penampilan fisik menarik. Menurut Dion, dkk (dalam Melliana, 2006) orang yang berpenampilan menarik secara fisik lebih banyak digemari oleh masyarakat umum daripada mereka yang kurang menarik dalam segi penampilan fisik.

Usia remaja menurut Monks, dkk, (2019) yaitu 12-21 tahun dan usia remaja dibagi menjadi tiga, usia 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Pada masa remaja awal, terjadinya proses pubertas yang menyebabkan perubahan bentuk tubuh. Dikarenakan hal ini, remaja memberikan perhatian yang berlebihan pada bentuk tubuhnya terutama pada remaja perempuan (Santrock, 2016). Gross (dalam Santrock, 2016) mengatakan remaja perempuan seringkali tidak puas dengan keadaan tubuhnya dikarenakan bertambahnya lemak tubuh pada diri mereka, sedangkan para remaja laki-laki menjadi lebih puas karena massa otot mereka

meningkat. Penelitian yang dilakukan Neumark-Sztainer, dkk (2004) mengungkapkan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh lebih banyak terjadi pada wanita daripada laki-laki. Di kalangan remaja khususnya perempuan, penampilan fisik merupakan satu hal terpenting dalam pertumbuhan masa kembangnya. Perubahan fisik pada remaja dapat menjadi suatu permasalahan tersendiri. Tidak sedikit remaja merasa malu dan tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Oleh sebab itu, pada remaja perempuan penampilan lebih penting diperhatikan dibandingkan aspek lain dalam diri mereka. Menurut Papalia dan Ods (dalam Budiargo, 2015) pada saat remaja adalah waktu dimana remaja akan mengalami masa transisi, hal itu pula yang menjadikan remaja cenderung akan mengikuti perkembangan terkait soal gaya hidup, perawatan tubuh dan kecantikan. Dari perkembangan gaya hidup yang berkembang dikalangan remaja memungkinkan terjadinya tindakan *body shaming* bagi mereka yang dianggap temannya tidak sesuai dengan standar yang ada. Melalui interaksi yang sering terjadi, baik secara sengaja atau tidak sengaja para remaja melakukan tindakan *body shaming* kepada temannya.

Bagi remaja mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman atau lawan jenisnya memberi kesan buruk dan paling membekas dalam hidup mereka. Menghadapi *body shaming* membutuhkan proses dan tidak akan bisa cepat berakhir. Namun sayangnya, baik masyarakat maupun remaja masih menganggap sepele terkait permasalahan ini, mereka tidak menyadari terkait dampak yang ditimbulkan dari *body shaming*. Tindakan perilaku *body shaming* tidak hanya dilakukan teman sebaya, keluarga juga kerap memberikan perlakuan tersebut.

Fauzia dan Rahmiaji (2019) mengatakan istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai cukup berbeda

dengan masyarakat pada umumnya. Contoh *body shaming* adalah dengan penyebutan gendut, pesek, cungring, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik. Adapun menurut Fatmawati, dkk (2021) *body shaming* dapat diartikan sebagai kritikan atau komentar yang bersifat negatif mengenai bentuk tubuh yang dilakukan pelaku ke korbannya. Perilaku *body shaming* sangat merugikan bagi korban sebab bentuk fisik yang dikomentari atau dikritik dengan bahasa yang negatif, tak jarang korban *body shaming* akan menutup diri karena malu dan takut menjadi korban untuk kesekian kalinya.

Setiap individu pernah mendapatkan hinaan atau ejekan yang berbeda- beda, seperti dikatai gendut, cungring, jerawat, hitam, dan panggilan buruk lainnya yang mengarah pada fisik. Pada remaja perempuan yang mendapatkan perlakuan *body shaming*, mereka akan memiliki pemikiran orang akan lebih diterima jika memiliki penampilan yang menarik secara fisik. Beberapa orang beranggapan bahwa perempuan cantik adalah perempuan dengan tubuhtangslangsing dan tinggi, serta wajah putih dan bersih. Dikarenakan hal ini tidak jarang sebagian perempuan selalu merasa tidak puas dengan penampilan fisik yang mereka miliki, hal ini juga dapat dikatakan sebagai *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

Melalui wawancara yang telah dilakukan kepada dua remaja usia 17 tahun, mereka mengatakan pernah dan sering mendapatkan *body shaming* oleh teman sebaya nya.

“aku pernah diejek sama kawan kelas ku, dibilang muka nya jorok karena jerawat. Terus dibilang cungring kayak gak pernah dikasi makan dan pernah dibilang cacingan.” (Wawancara personal pada KA (17 tahun), 8 November 2022).

“diejek sama kawan kelas atau kawan yang beda kelas juga pernah kak, sering

sih. Dibilang aku gendut terus dibilang kek gajah. Aku juga dibilang kek laki-laki karna bulu di kaki ku banyak.” (Wawancara personal pada JS (17 tahun), 21 November 2022).

Pengalaman *body shaming* meninggalkan bekas luka untuk para korbannya, seperti memunculkan rasa tidak percaya diri, rasa malu, tertekan, terbebani, hingga putus asa. Berawal dari candaan atau ketidaksengajaan tanpa sadar membuat korban merasakan dampak psikologis yang harus ditanggung sendiri.

“marah kali la kak aku digituin apalagi sama kawan kelas sendiri, malu juga karena kan diejek nya di depan umum. Aku jadi gak percaya diri, sampe kepikiran karena diejek gitu dan buat gak fokus belajar juga.” (wawancara personal pada KA (17 tahun), 8 November 2022).

“aku kalo cuma sekali pasti gamau ambil pusing, tapi kalo keseringan aku juga pasti marah dan ngelawan saama kawan ku. Aku gak pede lo kak sejujurnya, tapi aku gak mau orang tau kalo aku gak pede sama bentuk tubuh ku. Karena kalo orang tau kita lemah udah pasti kita terus-terusan diejek.” (wawancara personal pada JS (17 tahun) 21 November 2022).

Individu yang mendapatkan perlakuan *body shaming* pada akhirnya akan mengalami suatu proses untuk bisa lebih menghargai serta mengapresiasi bentuk tubuhnya dan waktu yang dibutuhkan tidak sebentar sampai bisa mencapai ditahap berdamai dengan diri sendiri.

Oleh sebab itu berdasarkan fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Dampak Psikologis *Body shaming* Pada Remaja.”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan difokuskan :

1. Apa saja faktor-faktor *body shaming* yang terjadi pada siswa?
2. Apa saja jenis-jenis *body shaming*?
3. Apa saja aspek-aspek *body shaming*?
4. Bagaimana dampak psikologis korban dari perlakuan *body shaming*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi pada remaja
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* pada remaja
3. Untuk mengetahui aspek-aspek *body shaming* pada remaja
4. Untuk mengetahui dampak-dampak *body shaming* pada remaja

1.4. Signifikan dan Keunikan Penelitian

Setiap orang menginginkan penampilan fisik yang indah dan bisa mengikuti standar penampilan fisik. Terutama bagi remaja yang sangat memperhatikan tumbuh kembang tampilan fisiknya, mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman sebaya hingga keluarga memberikan kesan buruk dan akan membekas lama dalam hidup mereka. Namun sayang masyarakat menganggap jika mengkritik tubuh seseorang bukanlah suatu permasalahan yang besar dan mereka tidak menyadari dampak atau resiko apa yang akan diterima seseorang atau remaja yang dikritik hingga dihina fisiknya. Seseorang yang mendapatkan perlakuan *body shaming* akan merasakan malu, marah, tidak percaya diri, sakit hati hingga depresi

yang berkepanjangan, hingga akhirnya mereka akan menutup diri dari lingkungan luar sebab takut menjadi korban lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Marwan (2021) yang berjudul “*Impact of Body shaming on the Confidence of Adolescent Ages 18-20*” menyatakan bahwa tindakan *body shaming* dapat menurunkan kepercayaan diri mereka yang membuat mereka cenderung lebih moody, namun dari tindakan yang mereka terima dari *body shaming* ada juga yang mengabaikannya sehingga tindakan tersebut menimbulkan gejala yang mempengaruhi pikiran mereka. Dari Tindakan *body shaming* yang mereka alami, terkadang rasa percaya diri mereka bisa berkurang karena perlakuan *body shaming* yang mereka alami.

Penelitian ini dilakukan oleh Rusminingsih dkk (2020) yang berjudul “Hubungan *Body shaming* Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Perempuan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara” pada penelitian ini menyatakan dampak *body shaming* yang di dapatkan korban yaitu mempengaruhi harga diri, perkembangan sosial remaja dan merusak kepercayaan diri. Kehilangan kepercayaan diri pada remaja dapat membuat remaja merasa malu dan menjauh dari kehidupan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairani (2018) yang berjudul “Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis” menyatakan bahwa terdapat dampak psikologis dari *body shaming* yaitu adanya korelasi tinggi antara body shame dengan gangguan makan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori objektifikasi yang menekankan pada citra tubuh. Teori ini menjelaskan bagaimanapengalaman hidup dan sosialisasi peran jender yang menekankan objektifikasi jenis kelamin menjadikan wanita-wanita melihat dirinya sebagai objek dan memicu

meningkatnya penilaian terhadap tubuh. Proses penilaian ini diduga meningkatkan kecemasan dan rasa malu terkait dengan tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Gani dan Jalal (2021) yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang *Body shaming*” menyatakan bahwa remaja kerap kali menganggap dirinya memperoleh *body shaming* yakni sebanyak 17,9% remaja menganggap dirinya kerap kali mendapatkan perlakuan *body shaming* dari orang lain, 75% menyatakan kadang-kadang ia mendapat perlakuan *body shaming*. Perlakuan *body shaming* dianggap paling banyak dilakukan oleh teman-temannya yakni sebesar 67,5%. Perlakuan *body shaming* yang dialami remaja paling banyak terkait hal berat badan atau gendut sebesar 57,1%. Pengalaman tersebut menyebabkan 42,9% remaja membentuk pemikiran untuk melawan, tetapi masih lebih banyak 57,1% memilih diam. Pemikiran tersebut menyebabkan munculnya 64,3% remaja memilih diam dan menutup diri, 39,3% menjadi tidak percaya diri, 21,4 % menarik diri dari lingkungan.

Sementara penelitian yang saya lakukan adalah Gambaran Dampak Psikologis *Body shaming* Pada Remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, responden yang digunakan remaja usia 17 tahun. Pada penelitian ini akan dikaji apa saja dampak psikologis pada remaja yang mendapat perlakuan *body shaming* yang diakibatkan oleh masyarakat, teman sebaya hingga keluarga.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi

perkembangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini ditujukan untuk remaja, guru, orang tua dan pelaku.

1. Bagi remaja diharapkan dengan adanya penelitian ini, mereka dapat mengetahui bagaimana mengatasi ketika mendapatkan perlakuan *body shaming* dan paham apa yang harus dilakukan untuk mengatasi dampak yang terjadi.
2. Bagi orang tua diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran apa dampak yang diterima oleh anak ketika menjadi korban *body shaming* dan bisa menjadi lebih menjaga anaknya oleh pelaku diluar sana.
3. Bagi guru diharapkan dapat mengetahui bahwa dampak psikologis *body shaming* akan mempengaruhi siswa nya dalam segi pendidikan.
4. Bagi pelaku diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan agar lebih memiliki rasa empati kepada orang lain sebab betapa buruknya menjadi korban *body shaming*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Body Shaming*

2.1.1. *Pengertian Body Shaming*

Menurut Rezvan, dkk (dalam Karyanti dan Aminudin, 2019) *body shaming* merupakan kritikan dan penilaian terhadap individu karena kelebihan atau kekurangan berat badan serta penghinaan yang berhubungan dengan penampilan tubuh seseorang menggunakan bahasa yang memalukan. *Body shaming* merupakan penilaian atau komentar negatif mengenai bentuk tubuh seseorang yang tidak ideal atau tidak sesuai standar masyarakat (Nol & Frederickson dalam Damanik, 2018). Menurut Evans (2010) *body shaming* adalah kritikan terhadap orang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa *body shaming* yang terjadi secara terus menerus terhadap orang lain akan mendatangkan dampak depresi kepada korbannya karena perasaan stres dan tertekan terhadap lingkungan sekitar yang dianggap tidak dapat menerima keberadaannya karena kondisi fisik yang dimiliki tidak sesuai dengan citra tubuh ideal yang terbentuk di tengah masyarakat.

Menurut Haryati, dkk (2021) *body shaming* termasuk kedalam jenis perundungan baik itu secara verbal atau lewat kata-kata. *Body shaming* ini ditunjukkan bukan bersifat untuk membangun akan tetapi untuk menjatuhkan orang lain. Perilaku *body shaming* dapat menyebabkan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya sehingga mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang sekitar. Perilaku *body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri serta kurang percaya diri

baik terhadap lingkungan. McKinley dan Hyde (dalam Wahyuningtyas dkk, 2021) mengatakan bahwa *body shaming* sebagai rasa malu dan rasa bersalah yang muncul ketika penampilan seseorang tidak sesuai dengan standar budaya ideal. Karena standar budaya terhadap perempuan hampir tidak bisa tercapai sepenuhnya, perempuan yang menginternalisasi dan menghubungkan pencapaian standar itu sebagai identitas, mereka akan merasa malu jika tidak dapat mencapainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *body shaming* merupakan perilaku mengomentari atau mengkritik bentuk tubuh seseorang dengan bahasa yang negatif dan target korbannya adalah seseorang yang memiliki penampilan tidak sesuai dengan standar masyarakat saat ini.

2.1.2. Faktor-Faktor *Body Shaming*

Carroll dan Spangler (2001) menyatakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming*, yaitu sebagai berikut:

1. Budaya, budaya menjadi salah satu faktor terjadinya *body shaming*, sebab saat ini berkembang di masyarakat standar bentuk tubuh dan berat badan seseorang dari kacamata budaya barat, yaitu dimana budaya barat memiliki standar bentuk tubuh seperti putih, tinggi, hidung mancung, dan bentuk badan yang ramping.
2. Media Massa, media massa merupakan faktor yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pandangan bentuk tubuh seseorang, yang mana dari masa ke masa media akan menayangkan berita mengenai bentuk tubuh yang berbeda-beda.
3. Jenis Kelamin, jenis kelamin dianggap berkontribusi secara

signifikan dalam bentuk tubuh ideal. Sebab laki-laki secara konsisten melaporkan kepuasan akan bentuk tubuhnya dibandingkan perempuan.

Adapun menurut Einarsen dkk (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming* adalah sebagai berikut:

1. Bullying, diartikan sebagai bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja. *Body shaming* adalah salah satu bentuk bullying verbal, dimana ketidaksempurnaan kondisi fisik seseorang menjadi suatu alat pelaku untuk bertindak negatif terhadap korbannya, seperti mengkritik atau berkomentar buruk. Pelaku akan puas apabila korban menderita atas perbuatan buruknya.
2. Peran Media, media merupakan peran penting dalam terbentuknya standar-standar yang ada dimasyarakat saat ini, sebab apa yang ditunjukkan selalu mengarah kepada standar kondisi fisik yang sempurna tanpa cacat sedikitpun.
3. Standar Kecantikan, *body shaming* terjadi sebab korban dirasa tidak Memenuhi standar yang ada saat ini ditengah masyarakat, dimana standar tersebut menggambarkan kondisi fisik seperti berkulit cerah, hidung mancung rambut lurus panjang, tubuh ideal dan berat badan ideal serta ramping berlekuk.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Cash dan Pruzinsky (2002) mengatakan beberapa faktor-faktor *body shaming* yaitu:

1. Jenis Kelamin, rasa tidak puas terhadap kondisi fisik yang lebih banyak terjadi terhadap perempuan daripada laki-laki. Karena pada umumnya perempuan lebih kurang puas terhadap kondisi fisiknya terutama pada bentuk tubuh.
2. Media Massa, Tiggeman mengatakan bahwa media massa yang

muncul dimana-mana memberikan gambaran ideal mengenai *figure* perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi gambaran kondisi fisik seseorang.

3. Hubungan Interpersonal, membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan feedback yang diterima dapat mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang tersebut terhadap penampilan fisiknya. Hal inilah yang sering membuat orang merasa cemas dengan penampilannya dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *body shaming* adalah jenis kelamin, media massa, budaya, standar kecantikan, dan hubungan interpersonal.

2.1.3. Jenis-Jenis *Body Shaming*

Menurut Fauzia dan Rahmiaji (2019) ada beberapa jenis-jenis *body shaming*, yaitu:

1. *Fat Shaming*, komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *overweight*.
2. *Skinny/Thin Shaming*, komentar negatif terhadap seseorang yang memiliki badan kurus.
3. Rambut Tubuh/ Tubuh Berbulu, *body shaming* dengan mengomentari seseorang yang memiliki rambut tubuh yang berlebihan.
4. Warna Kulit, mengomentari seseorang yang memiliki warna kulit yang gelap atau terlalu pucat.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

jenis *body shaming* yaitu *fat shaming*, *skinny shaming*, rambut tubuh, dan warna kulit.

2.1.4. Aspek-Aspek *Body Shaming*

Cash dan Pruzinsky (2002) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek *body shaming*, yaitu:

1. Evaluasi Penampilan (*appearance evaluation*)

Penilaian terhadap tubuh, perasaan menarik atau tidak menarik, kenyamanan terhadap penampilan secara keseluruhan.

2. Orientasi Penampilan (*appearance orientation*)

Mengukur perhatian individu terhadap penampilan dan usaha individu untuk memperbaikinya

3. Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh (*body area satisfaction*)

Kepuasan atau ketidakpuasan individu terhadap bagian tubuh tertentu seperti wajah, rambut, paha, pinggul, kaki, pinggang, perut, berat badan ataupun tinggi badan.

4. Kecemasan Menjadi Gemuk (*overweight preoccupation*)

Menggambarkan kecemasan terhadap kegemukan dan kewaspadaan akan berat badan yang ditampilkan melalui perilaku nyata dalam aktivitas sehari-hari.

5. Pengkategorian Ukuran Tubuh (*self-classified weight*)

Bagaimana seseorang memandang, mempersepsi, dan menilai berat Badannya.

Menurut Duarte dkk (2014) ada beberapa aspek *body shaming*, yaitu:

1. Eksternal Body Shame, dimensi eksternal yang melibatkan perasaan dan persepsi negatif bahwa citra tubuh seseorang dapat menjadi objek pengawasan negatif, dikritik dan direndahkan oleh orang lain.

2. Internal Body Shame, dimensi rasa malu tubuh yang terinternalisasi, Terdiri dari evaluasi negatif yang berfokus pada diri sendiri berdasarkan citra tubuh seseorang dan perilaku mengendalikan citra tubuh yang dimiliki.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gilbert dan Milles (2002) mengenai aspek-aspek *body shaming*, sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif Sosial Atau Eksternal

Kondisi ini mengacu pada pemikiran dari individu lain yang menilai dirinya sebagai seseorang yang kurang baik. Dia juga beranggapan orang lain melihat dirinya dengan rendah dan berakhir adanya persepsi dari dalam merendahkan dirinya juga.

2. Komponen Mengenai Evaluasi Diri Yang Berasal Dari Dalam

Mengacu pada pandangan terhadap diri sendiri yang kurang baik yang didasari dari pemikiran negatif mengenai diri sendiri. Hal ini terjadi karena adanya kritikan yang menyerang dengan kata-kata merendahkan diri sehingga mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan diri individu dan menanamkan pemikiran malu juga dari dalam diri.

3. Komponen Emosi

Emosi yang terdapat dalam perasaan malu berupa perasaan marah, cemas, dan muak terhadap diri sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemikiran negatif atas dirinya sendiri serta ketidakmampuan mengikuti standar yang ada dari lingkungan.

4. Komponen Perilaku

Perasaan malu sehingga memunculkan kecenderungan untuk menghindari dari lingkungan sekitarnya. Adanya perasaan tidak nyaman yang timbul dari pandangan rendah oleh orang sekitar sehingga merasa dirinya terancam.

5. Komponen Psikologis

Perasaan malu akan mengakibatkan seseorang merasa tertekan karena munculnya tuntutan untuk mampu sesuai dengan standar yang ada. Selain itu juga *body shaming* mampu mengakibatkan gangguan makan karena adanya keinginan untuk memiliki tubuh sesuai standar ideal lingkungan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *body shaming* adalah Evaluasi Penampilan (*appearance evaluation*), Oriental Penampilan (*appearance orientation*), Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh (*body area satisfaction*), Kecemasan Menjadi Gemuk (*overweight preoccupation*), Pengkategorian Ukuran Tubuh (*self-classified weight*), Komponen Eksternal, Komponen Internal, Komponen Emosi, Komponen Perilaku, dan Komponen Psikologis.

2.1.5. Dampak-Dampak *Body Shaming*

Sakinah (2018) menjelaskan ada beberapa dampak psikologis *body shaming*:

1. Memiliki perasaan tidak aman

Seseorang yang mendapatkan perlakuan *body shaming* akan merasa tidak aman berada dikeramaian, selalu berwaspada terhadap orang disekitarnya

sebab takut menjadi korban untuk kesekian kalinya.

2. Kehilangan kepercayaan diri

Seseorang yang menjadi korban atau seseorang yang mengalami perilaku *body shaming* cenderung menjadi tidak percaya diri karena merasa dirinya berbeda dengan orang lain, hal seperti inilah yang akan mempengaruhi kepribadiannya.

3. Berkeinginan memiliki penampilan fisik yang ideal

Seseorang yang mengalami *body shaming* akan berpikiran untuk memiliki bentuk fisik yang ideal agar dapat diterima oleh lingkungan dan orang sekitarnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Karyanti dan Aminudin (2019) menyatakan ada beberapa dampak psikologis dari perilaku *body shaming*, sebagai berikut:

1. Gangguan Makan

Seseorang cenderung akan melakukan perubahan pada tubuhnya dengan melakukan diet untuk menurunkan berat badan ataupun mengonsumsi makanan yang banyak untuk menaikkan berat badan. Gangguan makan yang paling umum adalah *anoreksia nervosa* (kelaparan), *bulimia nervosa* (pembersihan), dan berlebihan makan (*over-eating*).

2. Mempengaruhi Kesehatan Psikologis

Seseorang yang mendapat perilaku cenderung merasakan perasaan cemas yang berlebihan, perasaan rendah diri, ketidakpercayaan diri, dan depresi. Adanya penghinaan atau kritikan mengenai fisik menjadi salah satu pemicu kesehatan psikologis seseorang.

Adapun Fathi (2019) menyatakan dampak dari *body shaming*, sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan diri yang rendah.
2. Merasa malu.
3. Mudah marah dan tersinggung.
4. Depresi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari *body shaming* yakni, memiliki perasaan tidak aman dan kehilangan kepercayaan diri, berkeinginan memiliki penampilan fisik yang ideal, gangguan makan, pengaruh kesehatan psikologis, memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa malu, mudah marah dan tersinggung, serta depresi.

2.2 Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga 20an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial (Gunarsa, 2014). Santrock (2012) mengatakan masa remaja (*adolescence*) yaitu periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Adapun Hurlock (2011) remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ayang diikuti dengan adanya berbagai masalah dan perubahan

fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan pada remaja banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya dan terhadap lingkungan sosialnya, hal ini disebabkan remaja ingin diperlakukan sebagai semestinya. Menurut Hurlock remaja awal berada pada usia 13-17 tahun dan batasan usia remaja akhir adalah 16-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada remaja akhir telah mencapai perkembangan yang mendekati masa dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa masa peralihan remaja dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai dengan perkembangan fisik dan psikologis. Perubahan pada remaja ini membuat remaja berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri, mencari pengalaman baru dan membentuk pertumbuhan kepribadiannya sendiri.

2.2.2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Aspek-aspek perkembangan remaja menurut Yusuf (2012):

1. Perkembangan Fisik, seperti perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.
2. Perkembangan Kognitif, perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan

sosial yang semakin luas untuk eksperimentaso memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial, perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja yaitu pencari identitas diri, sedangkan perkembangan sosial lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tua.

Selanjutnya menurut Mustaqim (2012) menyatakan aspek-aspek perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Aspek Fisik, ditandai dengan matangnya organ-organ seksual dimana remaja pria mengalami pertumbuhan pada organ testis dan kelenjar prostart, sementara remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium yang bisa menghasilkan sel telur.

2. Aspek Intelektual, ditahap ini remaja mencapai tahap perkembangan berpikir oprasional formal. Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Tahap berpikir oprasional formal ini ditandai juga dengan ciri-ciri, cara berpikir yang tidak sebatas disini dan sekarang, kemampuan berpikir hipotetik, dan kemampuan melakukan eksplorasi dan ekspansi pemikiran, horizon berpikirnya semakin luas seperti aspek-aspek sosial, moralitas dan keadilan.

3. Aspek Emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas. Pertumbuhan organ-organ seksual mempengaruhi emosi atau perasaan-perasaan baru yang belum dialami sebelumnya, seperti rasa cinta, rindu dan keinginan berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

4. Aspek Sosial, pada masa ini berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap “*comformity*” yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain.

Berdasarkan paparan dari beberapa peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja terdiri dari aspek fisik, intelektual, emosi, dan sosial

2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja

Jahja (2011) mengemukakan tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Adapun menurut Havighurst (dalam Gunarsa, 2001) menguraikan beberapa tugas perkembangan pada remaja, yaitu:

1. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya

dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.

2. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
3. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
4. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
5. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
7. Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
8. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
9. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja terdiri dari menerima fisik, mencapai kemandirian sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, menerima diri sendiri dan menerima kenyataan perubahan fisik, belajar memiliki peran sosial, mencapai kebebasan, mengembangkan kecakapan, mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan, dan mampu bersikap tepat.

2.3. Dampak Psikologis *Body Shaming* Pada Remaja

Menurut Santrock (2007) remaja adalah masa yang terkenal karena gejolak batinnya untuk menanamkan identitas diri yang menandai peralihan dari anak-anak ke masa remaja sampai ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang ketika mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam pembentukan kepribadian individu terdapat banyak tantangan, baik internal maupun eksternal, terutama dalam konteks sosial (Hurlock, 2011).

Memasuki pada fase perkembangan bagi remaja tentunya banyak mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik itu pada bentuk tubuh maupun psikologis, dalam hal ini perkembangan remaja adalah salah satu bagian perubahan yang sering terjadi pada umumnya. Remaja kerap mengalami masalah-masalah dalam kehidupannya baik masalah ringan maupun yang membuat remaja terganggu, salah satunya yaitu permasalahan mengenai kritikan negatif mengenai fisik atau yang bisa dikatakan *body shaming*.

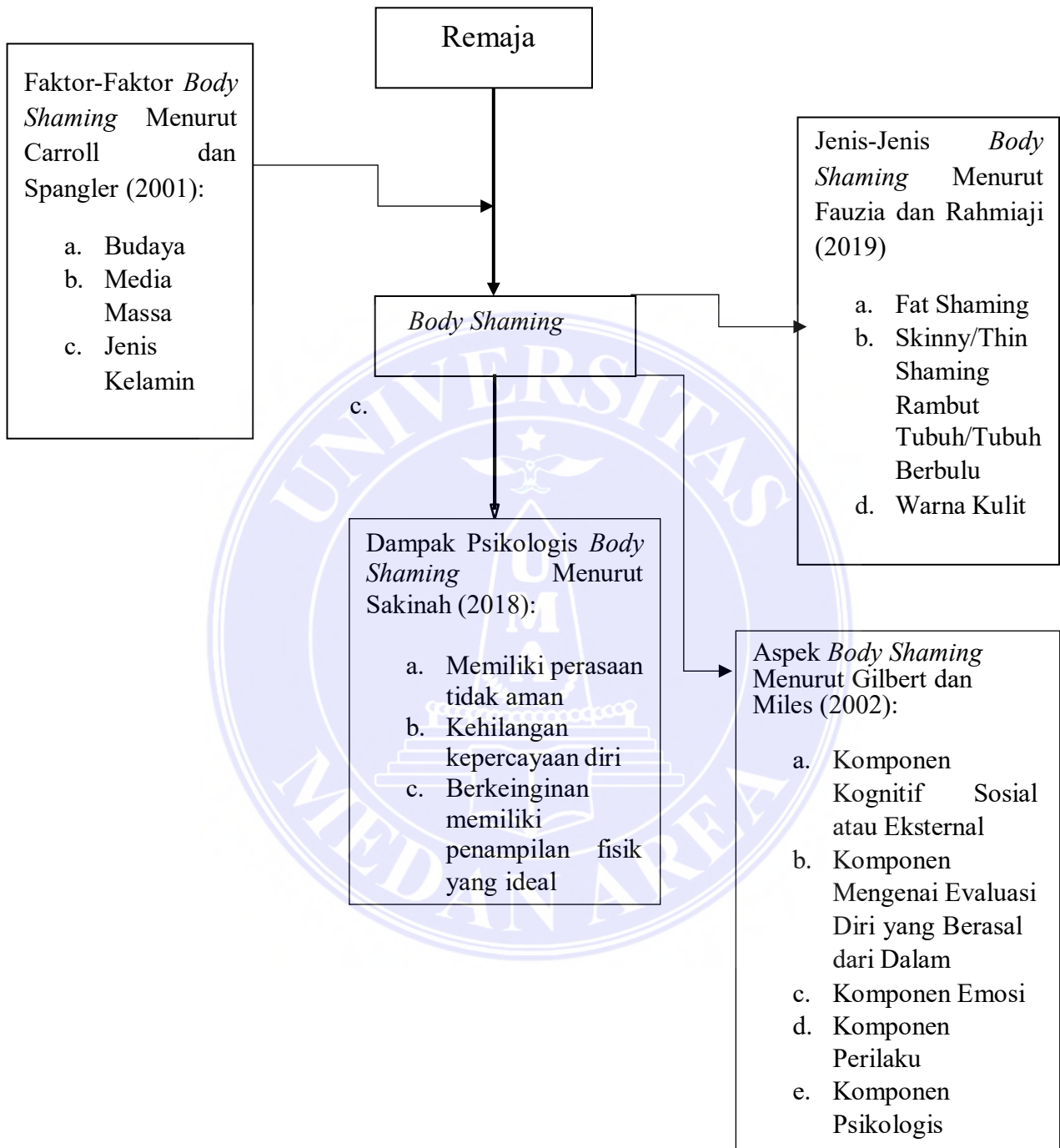
Body shaming merupakan perilaku kejahatan seperti menghina, mengejek, dan mencaci bentuk tubuh seseorang. Menurut Fauzia dan Rahmiaji (2019) *body shaming* dapat diartikan sebagai kritikan atau komentar yang bersifat negatif mengenai bentuk tubuh yang dilakukan pelaku ke korbannya. Evans (2010) *body shaming* adalah kritikan terhadap orang lain, selanjutnya dikatakan bahwa *body shaming* yang terjadi secara terus menerus terhadap orang lain akan mendatangkan dampak depresi kepada korbannya karena perasaan stress dan tertekan terhadap lingkungan sekitar yang dianggap tidak dapat menerima keberadaannya karena kondisi fisik yang dimiliki tidak sesuai dengan citra tubuh

ideal yang terbentuk ditengah masyarakat.

Sakinah (2018) dampak dari *body shaming* yang diterima korban seperti memiliki perasaan tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, dan berkeinginan memiliki bentuk tubuh yang ideal. Sedangkan Karyanti dan Aminudin (2019) mengatakan dampak psikologis *body shaming* seperti gangguan makan, dan mempengaruhi kesehatan psikologis korban.



2.4. Paradigma Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tabel 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

NO	Tanggal Pelaksanaan	Keterangan Pertama	Waktu	Lokasi
Responden I dan Informan I				
1.	5-11-2022	Menjalin Rapport dan Menandatangani Informed Consent	13.00-13.40 WIB	Jl. Kiwi
2.	8-11-2022	Wawancara Responden	15.00-16.40 WIB	Jl. Kiwi
3.	8-11-2022	Observasi Responden	15.00-16.40 WIB	Jl. Kiwi
4.	17-11-2022	Wawancara Informan	15.00-16.00 WIB	Jl. Kiwi
5.	17-11-2022	Observasi Informan	15.00-16.00 WIB	Jl. Kiwi
Responden II dan Informan II				
1.	19-11-2022	Menjalin Rapport dan Menandatangani Informed Consent	10.00-10.40 WIB	Jl. Kiwi
2.	21-11-2022	Wawancara Responden	15.00-16.40 WIB	Jl. Kiwi
3.	21-11-2022	Observasi Responden	15.00-16.40 WIB	Jl. Kiwi
4.	30-11-2022	Wawancara Informan	15.00-16.00 WIB	Jl. Kiwi
5.	30-11-2022	Observasi Informan	15.00-16.00 WIB	Jl. Kiwi

3.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan satu teknik pengumpulan data, dimana sesuai dengan teknik kualitatif yaitu teknik wawancara.

1. Teknik Wawancara (Interview)

Menurut Yusuf (2017) wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara *interviewer* dan *interviewee*, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup informan atau subjek peneliti.

Menurut Yusuf (2017) jika ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan maka wawancara dapat dikategorikan atas tiga bentuk, yaitu:

1. Wawancara terencana-terstruktur

Merupakan suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.

2. Wawancara terencana-tidak terstruktur

Merupakan suatu bentuk wawancara dimana peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap tetapi tidak menggunakan

format dan urutan yang baku.

3. Wawancara bebas

Merupakan bentuk wawancara secara bebas berlangsung secara alami tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau suatu format yang baku.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan data melalui wawancara terencana-terstruktur, karena peneliti membuat daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses wawancara berlangsung agar wawancara tersebut menjadi lebih sistematis pada semua responden dan mencakup keseluruhan topik yang ingin dinyatakan, serta peralatan tambahan yang akan digunakan seperti buku, pulpen dan telepon genggam untuk merekam wawancara pada responden.

3.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena mengungkap sebuah fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan tentang gambaran dampak psikologis *body shaming* pada remaja. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin melihat bagaimana dampak psikologis remaja yang pernah mendapatkan *body shaming* dan ingin mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut.

3.3.1. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Moleong (Siyoto dan Sodik, 2015) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Adapun pengorganisasian data yang peneliti akan lakukan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Peneliti datang ke lokasi pengambilan data dengan membawa rancangan kegiatan wawancara dan observasi beserta peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan, panduan wawancaranya dan lembar *field note* untuk mencatat hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti siapkan sebelumnya.
2. Selama proses pengambilan data, peneliti akan menggunakan alat bantu berupa telepon genggam untuk merekam wawancara serta memotret kegiatan pengambilan data. Selain itu, peneliti juga tetap menggunakan alat bantu manual seperti buku catatan serta alat tulis sesuai kebutuhan.
3. Setiap selesai mengambil data, lalu mengorganisasikan bahan menurut jenisnya, yaitu wawancara, observasi, analisis dokumen.
4. Menyimpan salinan duplikat dari semua bentuk data yang diperoleh tersebut.
5. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut, metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.3.2. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Hal yang penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*. Menurut (Yusuf, 2017) Triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan metode yang berbeda dapat diartikan bahwa kalau pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama.

Membercheck menurut (Sugiyono, 2013) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara tentang hal-hal yang berkaitan mengenai dampak psikologis *body shaming* pada remaja/siswa, dengan mewawancarai beberapa informan/teman subjek, serta subjek itu sendiri.

Menggunakan bahan referensi yang tepat untuk meningkatkan keabsahan

dankredibilitas data dan informasi dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat. Data yang ditulis di lapangan atau rekaman percakapan melalui perekam suara dapat dibandingkan ketepatannya dengan pendapat para ahli dalam referensi-referensi yang dikumpulkan (Yusuf, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) triangulasi mengacu pada usaha untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan suatu hal.

3.3.3. Analisis Data

Analisis data berlangsung selama proses dilapangan bersamaan dengan selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data yang digunakan di lapangan oleh peneliti yaitu analisis data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014).

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah

mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentukuraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.4. Populasi dan Sampel

Menurut Yusuf (2014) populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis. Sedangkan sampel adalah bagian jumlah yang terbatas dari unsur yang terpilih dari populasi. Pada penelitian kualitatif, sampel tidak diharuskan dengan jumlah yang besar, tidak ada ketentuan sejak awal dan merupakan hak sepenuhnya

dari peneliti karena hal utama adalah menggunakan responden yang ada hingga tercapai informasi yang ingin digali. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang dan terdapat juga 2 (dua) orang informan. Karakteristik Responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17 tahun yang mendapatkan perlakuan *body shaming*, yaitu bertubuh gemuk, memiliki tubuh yang kurus, wajah yang berjerawat dan memiliki bulu tubuh yang berlebih.

Tabel 2. Identitas Responden

NO	Identitas Responden	Responden I	Responden II
1.	Nama	KA	JS
2.	Usia	17 Tahun	17 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
6.	Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
7.	Suku	Aceh	Padang

Tabel 3. Identitas Informan

NO	Identitas Responden	Informan I	Informan II
1.	Nama	DN	AT
2.	Usia	17 Tahun	17 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
6.	Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
7.	Suku	Aceh	Aceh
8.	Hubungan dengan Responden	Sahabat	Sahabat

3.5. Prosedur Kerja

Prosedur kerja merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian pada suatu tempat yang telah ditentukan. Adapaun tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti, yakni meminta surat izin penelitian dan pengambilan data kepada pihak responden dan melaksanakan penelitian ditempat yang sudah ditentukan atas kesepakatan bersama. Kemudian pihak

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengeluarkan surat dengan nomor surat 1246/FPSI/01.10/VI/2023.

Kemudian setelah peneliti menerima surat selanjutnya peneliti membuat surat kesepakatan antara responden atau *informed consent* sebagai bukti persetujuan bahwa responden setuju untuk menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Langkah selanjutnya adalah peneliti menyiapkan alat ukur. Peneliti menggunakan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Guna wawancara untuk pengambilan data, beserta alat bantu lainnya seperti buku, pulpen serta telepon genggam. Adapun wawancara yang telah disusun sesuai dengan faktor-faktor *body shaming*, jenis-jenis *body shaming*, dan aspek-aspek *body shaming*.

Kemudian, langkah yang dilakukan peneliti, yaitu tahap menjalin *rapport* serta menandatangani *informed consent* kepada responden I&II dan informan I&informan II. Langkah kedua, peneliti meminta persetujuan responden responden I&II dan informan I&informan II untuk meluangkan waktu agar bisa melakukan wawancara untuk pengambilan data. Langkah ketiga, peneliti melakukan wawancara kepada responden I&II dan informan I&informan II ditempat yang telah disetujui hingga selesai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari maraknya kasus *body shaming*, bisa kita lihat bahwa banyak orang yang menganggap hal ini bukan suatu perbuatan yang memberikan efek besar pada korban. Pelaku *body shaming* sendiri tidak hanya orang asing, tetapi keluarga, tetangga bahkan teman sebaya kerap melakukan hal tersebut. Alih-alih bercanda namun memberikan dampak psikologis pada korban.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan faktor penyebab maraknya kasus *body shaming* yaitu faktor budaya. Dimana masyarakat kini lebih menyukai seseorang yang memiliki tampilan fisik bagus dan mengikuti standar kecantikan yang ada seperti, memiliki tubuh yang tinggi, kulit yang putih dan bersih, bentuk tubuh yang indah, rambut yang lurus dan lain sebagainya. Adapun media massa yang sering menampilkan atau menunjukkan ragam kecantikan khususnya untuk para perempuan dan faktor kesetaraan gender dimana faktor ini menjadi sebab mengapa perempuan lebih sering diejek fisiknya dibanding laki-laki, karena kebanyakan orang akan lebih menormalisasikan apa yang ada pada laki-laki daripada perempuan. Perempuan banyak dituntut dalam berbagai hal khususnya pada fisik.

Jenis ejekan yang dilontarkan juga berbagai macam seperti fat shaming ditujukan untuk orang yang memiliki tubuh gemuk, *skinny/thin shaming* ditujukan untuk orang yang memiliki tubuh terlalu kurus, rambut tubuh ditujukan pada orang yang memiliki rambut-rambut berlebihan dan warna kulit, dimana masyarakat lebih senang dengan warna kulit yang putih dan bersih dibandingkan

kecoklatan atau bisa dibilang sawo matang.

Aspek *body shaming* yaitu aspek eksternal dimana pelaku ejekan terhadap responden ada yang datang dari teman sebaya, keluarga, tetangga maupun orang asing. Lalu ada aspek yang berasal dari dalam, dimana kedua responden memiliki rasa malu terhadap fisiknya karena terlalu sering diejek, dan kedua responden memiliki keinginan untuk merubah fisiknya menjadi lebih baik lagi.

Aspek komponen emosi, normalnya seorang manusia ketika diejek atau dihina akan marah, hal itu yang terjadi pada kedua responden. Mereka marah dan merasa malu sebab fisiknya dijadikan seperti sebuah lelucon dan pelaku yang mengejek seperti tidak ada rasa bersalah sama sekali.

Aspek komponen perilaku dimana kedua responden memiliki perasaan minder dan tidak ingin terlalu dekat dengan pelaku yang mengejek mereka. Lalu ada komponen psikologis yang dimana ini dapat diartikan sebagai dampak. Dampak psikologis yang dirasakan kedua responden yaitu menurunnya rasa percaya diri, mudah marah, sensitif jika membahas fisik dan perasaan ingin menghindar.

5.2. Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan agar lebih berani untuk melakukan perlindungan diri dari pelaku *body shaming*, sebab jika hanya diam mereka akan berpikir bahwa itu adalah satu hal yang normal dan ditakutkan akan menjadi satu hal yang berkepanjangan dimana mereka akan terus menerus mengejek dan tidak berpikir bagaimana perasaan korban.

2. Bagi Pelaku

Diharapkan agar mengurangi perilaku buruk tersebut, karena akan ada dampak psikologis yang didapatkan korban jika terus menerus diperlakukan buruk mengenai fisiknya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk bisa berpikir lebih terbuka khususnya untuk standar penampilan fisik terutama pada perempuan. Karena menarik dan cantik itu tidak hanya dari fisik saja dan jangan memandang rendah seseorang jika tidak memiliki tampilan fisik yang menarik.

4. Bagi Keluarga

Diharapkan agar terus memberi dukungan serta afirmasi yang positif untuk anak agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Serta sering membangun komunikasi yang baik agar anak akan terus terbuka dengan apa yang mereka alami.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk lebih mengkaji data literatur secara mendalam dan mencoba mengambil sampel lebih banyak dan variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Asrori, M. (2019). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Cetakan kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carroll, A., dan Spangler, D. (2001). A Comparison of Body Image Satisfaction among Latter-day Saint and Non-Latter-day Saint College-Age Students. *Issues in Religion and Psychotherapy*.
- Cash, T. F., dan Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York, USA: The Guilford Press.
- Damanik, T. M. (2018). Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body shaming*. *Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma*.
- Duarte, C., Gouveia, J. P., Ferreira, C., dan Batista, D. (2014). Body Image as a Source of Shame: A New Measure for the Assessment of the Multifaceted Nature of Body Image Shame. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 656-666.
- Einarsen, S. V., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. (2020). *Bullying and Harassment in the Workplace: Theory, Research and Practice. 3rd Edition*. Boca Raton: CRC Press.
- Evans, M. A. (2010). *Unattainable Beauty: An Analysis of the Role of Body Shame and Self-Objectification in Hopelessness Depression among College-Age Women*. Universitas of Massachusetts Boston.
- Fathi, F. (2019). Why Weight Matters: Addressing *Body shaming* in the Social Justice Community. *Columbia Social Work Review*, 23-36.
- Fatmawati, Afrizawati, Miftahuddin, Suhaimi, Zatrachadi, M., Darmawati, & Nurjanah, A. S. (2021). Hubungan *Body shaming* Terhadap Keadaan Self Confidence. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13-17.
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan. 1-11.
- Gilbert, P., & Miles, J. (2002). *Body Shame Conceptualisation, Research, and Treatment*. New York: brunner-Routledge.
- Haryati, A., Novianti, A., Cahyani, R., & Lesta. (2021). Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Yang Mengalami *Body shaming*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 85-91.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Karyanti, M.Pd., & Aminudin, S.Pd. (2019). *Cyberbullying & Body shaming*. Yogyakarta: K-Media.
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah tubuh: perempuan dan mitos kecantikan*. Yogyakarta.
- Monica, S. A. (2020, September 6). *Perilaku Body shaming Sering Tidak Disadari, Kenali Ciri-ciri dan Dampaknya: Sonara.Id*. Retrieved from Sonara.Id: <https://www.sonora.id>
- Monks, F., Koners, A., & Hadinoto, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neumark-Sztainer, D., Paxton, S., Hannan, P., Haines, J., & Story, M. (2006). Does body satisfaction matter? Five-year longitudinal associations between body satisfaction and health behaviors in adolescent females and males. *Journal of Adolescent Health; Adolescent and Young Adult Health and Medicine*.
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator For Youth)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": *Body shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 53-67.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence. Sixteenth edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Edisi pertama, cetakan ke-19*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartika, N. A., Yustiana, Y. R., & Saripah, I. (2021). Kesejahteraan Psikologis Remaja Korban *Body shaming*. *Psychocentrum Review*, 207-217.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja Edisi Revisi. Edisi pertama, cetakan ke-18*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningtyas, R., Asih, S. W., & Zaini, M. (2021). Hubungan *Body shaming* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Acne Vulgaris Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholbin An Nawawiyah Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 1-10.



LAMPIRAN A Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara

1. Latar Belakang

- 1) Kamu anak keberapa dari berapa saudara?
- 2) Berapa usia kamu?
- 3) Disekolah memiliki berapa teman?
- 4) Bagaimana hubungan kamu dengan teman disekolah?
- 5) Apa kamu masih berada dilingkungan yang sama dengan orang-orang yang sering menghina/mengejek fisik kamu?
- 6) Apakah teman/keluarga menjadi salah satu pelaku yang menghina/mengejek fisikmu?
- 7) Kapan pertama kali mendapat hinaan/ejekan mengenai fisik?
- 8) Saat ini apakah masih menjadi korban hinaan/ejekan orang-orang?
- 9) Bagaimana cara kamu bertahan dan kuat sampai sekarang setelah menjadi korban?

2. Faktor *Body shaming*

1. Budaya

- 1) Pendapat kamu mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus kurus dan memiliki bentuk badan yang bagus?
- 2) Setujukah kamu mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus memiliki kulit putih dan bersih?
- 3) Apakah kamu pernah dihina/diejek oleh masyarakat sebab tidak memiliki bentuk tubuh yang sesuai standar?
- 4) Masyarakat lebih menyukai perempuan yang menarik secara fisik dibandingkan yang tidak, setujukah kamu?

2. Media Massa

- 1) Pendapat kamu mengenai media massa yang selalu menampilkan tentang perempuan harus cantik dan sempurna tanpa memiliki kekurangan sedikitpun?

- 2) Adakah dampak dari media massa yang kamu rasakan sebab selalu menampilkan sosok perempuan yang cantik dan sesuai standar?
3. Jenis Kelamin
 - 1) Apakah kamu pernah merasakan kesetaraan gender dalam hal fisik?
 - 2) Bagaimana menurut kamu perempuan dituntut sempurna dalam hal fisik sedangkan laki-laki tidak?
 - 3) Apa kamu setuju bahwa perempuan lebih sering menjadi korban dibandingkan laki-laki?
3. Jenis *Body shaming*
 1. Fat Shaming
 - 1) Pernahkah kamu dihina/diejek karena kamu memiliki tubuh yang gendut?
 2. Skinny/Thin Shaming
 - 1) Pernahkah kamu dihina/diejek karena kamu memiliki tubuh yang kurus?
 3. Rambut Tubuh/Tubuh Berbulu
 - 1) Pernahkah kamu dihina/diejek sebab memiliki rambut atau bulu yang berlebihan?
 4. Warna Kulit
 - 1) Pernahkah kamu dihina/diejek karena warna kulit?
4. Aspek *Body shaming*
 1. Komponen Kognitif Sosial atau Eksternal
 - 1) Siapa saja pelaku yang sering melontarkan hinaan/ejekan pada kamu?
 - 2) Pernahkah kamu merendahkan diri sendiri sebab sering dihina/diejek?
 2. Komponen Mengenai Evaluasi Diri yang Berasal dari Dalam
 - 1) Seberapa malu kamu dengan kondisi fisikmu saat ini?

- 2) Apakah tubuhmy menjadi salah satu alasan kamu tidak percaya diri?
- 3) Pernahkah kamu berpikir untuk melakukan perubahan pada fisik agar dapat dihargai oleh orang lain?
3. Komponen Emosi
 - 1) Bisa jelaskan perasaan emosi apa yang kamu rasakan saat mendapatkan hinaan/ejekan fisikmu?
 - 2) Apakah ada perasaan muak saat melihat fisikmu sebab tidak sesuai dengan standar?
4. Komponen Perilaku
 - 1) Perilaku apa yang timbul pada diri kamu saat dihina/diejekin?
 - 2) Apakah kamu memiliki perasaan ingin menghindari dari lingkungan?
 - 3) Apa ada perasaan terancam dan tidak nyaman saat berada satu lingkup dengan pelaku?
5. Komponen Psikologis
 - 1) Apakah kamu merasakan perasaan tertekan disebabkan tidak mampu menyesuaikan standar masyarakat saat ini?
 - 2) Penahkah kamu mengalami gangguan makan?
 - 3) Adakah gangguan psikologis lainnya sebab fisik kamu sering dihina/diejek?

Lampiran B Pedoman Observasi

Nama Responden :

Hari/Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara ke :

Hal-hal yang di observasi :

1. Penampilan fisik responden
2. Setting wawancara
3. Sikap responden yang diteliti
4. Hal-hal yang mengganggu wawancara
5. Hal-hal yang sering dilakukan responden selama wawancara

Lampiran C Verbatim**Wawancara 1 Responden 1 (W1-R1)**

Nama : KA
 Umur : 17 Tahun
 Hari/Tanggal : Selasa, 5 November 2022
 Tempat : Jl. Kiwi
 Pukul : 15.00-16.40

	Iter	Itee	Koding	Kesimpulan
	Assalamu'alaikum, selamat sore KA.	Wa'alaikumssalam, sore kak.	W1-R1-001	
	Gimana kabar nya, sehat kan?	Alhamdulillah sehat kak.	W1-R1-002	
	Hari ini maaf ya sedikit mengganggu waktunya. Padahal baru pulang sekolah ya hehe.	Haha gakpapa kak, santai aja. Lagian kakak juga udah bilang jauh-jauh hari, jadi bisalah luangin waktu buat hari ini	W1-R1-003	
	Makasih ya sebelumnya kamu udah mau bersedia menjadi responden saya, sebelum mulai saya mau memastikan kembali kalau kamu setuju dengan wawancara yang akan kita lakukan hari ini tanpa paksaan ya KA.	Iya kak setuju tanpa paksaan sedikit pun.	W1-R1-004	

	Oke kita mulai ya. Kalo boleh tau kamu anak keberapa dari berapa saudara?	Anak kedua dari dua saudara kak.	W1-R1-005	KA anak kedua dari dua bersaudara.
	Yang pertama kakak atau abang?	Abang kak.	W1-R1-006	
	Hubungan sama abang baik?	Baik kak, paling adalah cekcok dikit, ya biasa kan namanya abang adek haha.	W1-R1-007	
	Haha iyaa, ohiya umur kamu berapa?	16 kak tapi udah mau 17 nih.	W1-R1-008	KA berumur 16 tahun mau ke 17 tahun.
	Wah udah mau sweet seventeen ni	Iya dong kak, nanti kalo aku adain party kakak datang ya.	W1-R1-009	
	Aman kali lah ituu	Haha bener yaaa	W1-R1-010	
	KA kamu disekolah punya sahabat gak nih?	Punya kak, tapi gak banyak. Cuma 2 orang aja.	W1-R1-011	KA memiliki 2sahabat.
	Jadi kemana-mana bareng nya sama mereka berdua aja lah ya?	Iya kak, kami dekat pun udah dari SMP.	W1-R1-012	KA sudah dekat dengan sahabatnya dari SMP
	Ohh udah sahabat kali lah kalo gitu?	Ih betull, udah sahabat pake banget haha. Suka duka sama-sama, kemana-mana dari dulu selalu bertiga.	W1-R1-013	
	Pernah ada ribut gak bertiga gitu?	Ribut-ribut biasa lah kak, nanti akur lagi.	W1-R1-014	

		Namanya bekawan haha		
	Kalo sama kawan kelas gimana, akrab juga gak?	Akrab juga kak, baur aja sih semua nya. Gak suka musuh-musuhan soalnya haha	W1-R1-015	
	Haha bagus bagus, sama anak cowok cewek akrab lah ya semua?	Iya kak, tapi kadang anak cowok ini apa ya mulut nya nyinyir kalii. Kadang aku gak terlalu suka sama sikap orangtu.	W1-R1-016	KA memiliki teman laki-laki dikelas nya yang sering mengejek fisik dia atau teman kelasnya.
	Kenapa emang sama kawan cowok nya?	Kalo bercanda suka kali bawa-bawa fisik. Padahal udah sering ditegur kalo gaboleh kek gitu, bercanda ya bercanda aja gak usah ngejek-ngejek. Tapi pada bandel, kesel sendiri liatnya.	W1-R1-017	Pelaku sering melontarkan lelucon menggunakan fisik.
	Emang mereka ngejek nya gimana terus yang diejek siapa?	Nanti ada aja tu kak bahannya,yang diejek kawan ku yang gendut, aku udah pasti, adapun kawan ku yang diam aja bisa kenak. Kek nya cewek-cewek dikelas ku hampir dibercandain fisik sama mereka.	W1-R1-018	Mengejek atau menjadikan fisik seseorang lelucon seperti hal yang biasa dilakukan oleh teman laki-laki KA.
	Kan mereka kawan	Ya interaksi sewajarnya	W1-R1-019	KA membatasi interaksinya dengan

	kelas kamu ya, jadi mau gak mau tetap interaksi lah setiap hari?	aja kak, gak dekat-dekat kali. Punya batas lah aku ke mereka.		para pelaku.
	Mereka ini semua anak cowok atau cuma beberapa aja?	Beberapa aja kak, gak semua. Tapi itu tadi lah kak, banyaan yang ngejek daripada yang diem.	W1-R1-020	Para pelaku hampir sebagian dari jumlah murid laki-laki dikelas KA.
	Pelaku yang ngejek ini dari kelas kamu sendiri atau ada juga dari kelas-kelas lain?	Dari kawan kelas kak, karena aku gak terlalu interaksi gimana-gimana sama kelas lain.	W1-R1-021	Disekolah KA mendapatkan ejekan hanya dari teman kelasnya saja.
	Oh gitu, kalo dari keluarga ada yang suka ngejekin fisik kamu?	Kalo keluarga yang dirumah gak ada kak, paling keluarga besar dari mama atau papa gitu kadang ada, tapi kan ketemu keluarga besar gitu jarang ya kak jadi gak sesering diejek kayak sama kawan cowok dikelas.	W1-R1-022	KA mendapat sebuah ejekan juga dari keluarga besar.
	Kalo boleh tau kapan kamu pertama kali diejekin fisiknya?	Kapannya lupa ya kak, tapi pas sering-seringnya itu semester dua kelas 10 kalo gak salah ingat.	W1-R1-023	KA mendapatkan ejekan mulai dari kelas 10 semester dua
	Pelaku nya kawan cowok dikelas?	Iya kak, kan kami dari kelas sepuluh selalu sekelas semua.	W1-R1-024	

	Oh gitu, kalo sekarang masih sering diejek?	Masih kak, tapi itu tadi lah ngejek nya dibawa becanda. Jadi kalo udah palak kali, mau dilawan nanti begadoh gak dilawan makin menjadi yaudalah diam aja pasang muka marah, nanti mereka diam sendiri nya.	W1-R1-025	Sampai dikelas 11 saat ini juga KA masih mendapatkan ejekan dari teman kelasnya.
	Selain keluarga dan tentu nya kawan cowok dikelas, orang asing atau gak dikenal pernah gak ngejekin kamu?	Pernah kak, pas pulang sekolah lagi dilampu merah, aku kan naik kereta sama kawanku terus ada kek abang-abang dua orang naik kereta juga tiba-tiba bilang “dek kau kok kurus kali, gemukin dikit lah biar cantik, ini kayak tulang berjalan abang tengok”.	W1-R1-026	KA pernah mendapatkan ejekan dari orang asing saat dijalan
	Kamu diem aja pas dibilang gitu?	Aku kaget kak, terus kubilang “apasih kau” sambil masang muka risih. Terus kawan ku yang bales kak dibilang dia “diam lah kau, muka kau jelek aja banyak cerita mulut mu itu”, terus disauti lagi sama	W1-R1-027	

		kawan ku yang satunya lagi dia naik kereta sendiri dibilang dia “gak ada sopan santun nya mulut kau bilang kek gitu ya, kutabrak lah kereta kau ni”		
	Terus abang dua itu gimana?	Mungkin karena udah kelewat malu, karena udah diliatin orang dia, jadinya dia jalan kak diterobos nya lampu merah.	W1-R1-028	
	Keren ya sahabat-sahabat kamu, itu selalu mereka lakukan kalo kamu diejekin?	Iya kak, mereka dua lah yang maju kalo aku diganggu atau pas aku gak bisa ngelawan.	W1-R1-029	
	Mereka juga pernah di jadi korban ejekan gak?	Pernah kak, kawan ku yang satu kan orang china jadi sering dibilang mata cipit. Kalo yang satu lagi gak pernah kek nya.	W1-R1-030	Sahabat KA juga pernah mendapatkan ejekan.
	Kamu kan udah lumayan lama ya itungannya jadi korban ejekan orang-orang. Cara kamu bertahan dan kuat sampai sekarang apa kalo boleh tau?	Apaya kak, selain aku punya sahabat yang selalu ada. Aku juga punya keluarga yang selalu dukung. Selain sahabat ku, pasti orang tua sama abang aku kasi	W1-R1-031	Alasan KA bertahan karena memiliki keluarga dan sahabat yang selalu ada disamping nya dan selalu memberikan semangat.

		tau kalo aku sering diejek fisiknya, terus mereka kek yang selalu nyemangati dan ngasi kata-kata positif lah kak.		
Faktor Budaya	KA ini pertanyaan mungkin agak bikin mikir ya, saya mau nanya pendapat kamu mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus langsing dan memiliki tampilan fisik yang sesuai standar.	Aku pribadi sangat kontra dengan hal ini kak. Gak seharusnya perempuan dituntut memiliki badan langsing serta tampilan fisik yang sesuai standar. Setiap orang atau perempuan kan memiliki gen atau pertumbuhan yang berbeda-beda, jadi kalo gak langsing apa perempuan itu harus dihina dan diejek karena gak bisa memenuhi standar yang ada?	W1-R1-032	KA kontra mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus memiliki tubuh langsing.
Faktor Budaya	Kamu setuju gak mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus memiliki kulit putih dan bersih?	Kalo bersih oke lah kak, tapi gak cuma perempuan aja yang harus bersih tapi laki-laki juga lah. Harus adil gak boleh berat sebelah! Kalo putih gak setuju kali, di dunia ini punya beragam warna kulit terus kenapa harus	W1-R1-033	KA setuju mengenai kulit bersih tetapi berlaku untuk setiap manusia bukan hanya perempuan, tetapi laki-laki juga. Tetapi KA tidak setuju mengenai kulit putih sebab setiap warna kulit memiliki kecantikannya masing-masing

		perempuan dituntut punya kulit putih? Emang kenapa kalo kulit nya coklat, hitam? Semua perempuan cantik dengan warna kulit mereka masing-masing, pandangan masyarakat harus diubah. Bener kan kak?		
	Benerr, semua perempuan cantik dengan apa yang mereka punya. Tanpa harus dituntut ini itu.	Emang kak, zaman sekarang jadi perempuan sulit, banyak tuntutan.	W1-R1-034	
Faktor Budaya	Emangg. KA kamu pernah di ejek oleh masyarakat sebab tidak memiliki bentuk tubuh atau fisik yang sesuai dengan standar?	Pernah kak, salah satunya yang udah aku jelasin tadi.	W1-R1-035	KA salah satu korban ejekan yang dilakukan oleh teman sekelasnya sendiri.
Faktor Budaya	Masyarakat lebih menyukai perempuan yang menarik secara fisik dibandingkan yang tidak, setuju kah kamu?	Setuju kali kak, karena masyarakat sekarang itu selalu melihat tampilan luar dulu baru tampilan dalam. Maka kenapa banyak korban, karena masyarakat sekarang kalo ngeliat luar nya jelek berarti dalam nya	W1-R1-036	KA menyayangkan pandangan masyarakat tentang selalu menomor satukan fisik menjadi tolak ukur seseorang.

		<p>juga jelek. Padahal belum tentu kayak gitu. Bisa aja kan yang cantik di luar jelek di dalam, sedangkan yang jelek di luar, di dalam nya cantik. Istilahnya inner beauty kak haha. Gak salah kalo orang suka sama perempuan cantik, tapi yang salah mereka mengecam dan mengejek perempuan yang gak cantik kak, apalagi yang gak bisa mengikuti standar.</p>		
Faktor Media Massa	<p>Bagaimana pendapat kamu mengenai media massa yang selalu menampilkan tentang perempuan harus cantik dan sempurna tanpa memiliki kekurangan sedikitpun?</p>	<p>Pendapat aku gak gimana-gimana sih kak, cuma kalo bisa dikurengin untuk menampilkan bagaimana perempuan cantik itu. Maksudnya kan kita tau kak, media massa sekarang selalu menggambarkan perempuan cantik itu putih, kurus, bentuk badan bagus, pokoknya definisi manusai sempurna lah. Jadi</p>	W1-R1-037	<p>KA berharap media massa bisa lebih mempertimbangkan apa yang mereka tampilkan untuk masyarakat, karena tumbuh nya standar kecantikan saat ini salah satu penyebab nya adalah media massa.</p>

		<p>karena hal itu juga gak sih kak ngasi dampak ke orang-orang kalo cantik itu kayak gituloh, kalo kau ga ngikutin kayak yang ditampilkan kau gak cantik. Ya emang kita harus ngikutin perkembangan zaman, tapi cantik gak selalu seperti standar yang sekarang. Orang kulit coklat cantik kok, orang tubuh gendut cantik. Semua perempuan cantik kan kak, kalo ganteng ya cowok haha.</p>		
Faktor Media Massa	<p>Hahaha benerr, ohiya ada gak dampak dari media massa yang kamu rasakan sebab selalu menampilkan sosok perempuan yang cantik dan sesuai standar?</p>	<p>Ada kak, kadang pun aku mikir nya. Kapan ya aku bisa secantik perempuan-perempuan yang ditampilkan media massa sekarang. Gak munafik lah kak, aku juga mau cantik mau juga ngikutin standar perempuan sekarang. Tapi disatu sisi pun aku mikir, gak semua harus diikuti, gak semua standar perempuan</p>	W1-R1-038	<p>KA pernah merasakan dampak buruk dari media massa yang selalu menampilkan bagaimana perempuan cantik dan menarik.</p>

		cantik harus ada di diri kita. Kalo gak ada seperti standar emang kenapa? Kan cantik itu relatif, tergantung kita nya menghargai diri kita sendiri kayak gimana.		
Faktor Jenis Kelamin	Apakah kamu pernah merasakan kesetaraan gender dalam hal ini?	Pernah kak, kan aku jerawat ya jadi pasti orang-orang bilang nya aku perempuan gak telaten karena jerawat, muka gak dirawat. Sedangkan kalo kubalik kata-kata cowok juga jerawat kenapa gak bilang gak telaten, pasti jawabannya yakan mereka cowok, cowok kan gak tau ngerawat diri, gak harus juga merawat diri. Kayak aneh kali jawabannya kan kak, mau cewek atau cowok ya harus tau lah ngerawat diri.	W1-R1-039	KA pernah merasakan kesetaraan gender.
Faktor Jenis Kelamin	Bagaimana menurut kamu perempuan dituntut sempurna dalam hal fisik sedangkan laki-laki	Aneh. Tapi mau dibilang kek manapun masyarakat kita akan selalu menormalisasi apa yang laki-laki buat	W1-R1-040	KA mengatakan bahwa masyarakat selalu akan menormalisasi apayang laki-laki lakukan dibanding dengan

	tidak?	kan kak haha. Kalo perempuan gak sesuai standar diejek sedangkan laki-laki gak sesuai standar bakalan dimaklumi.		perempuan, termasuk dalam hal fisik.
Faktor Jenis Kelamin	Apa kamu setuju bahwa perempuan lebih sering menjadi korban dibandingkan laki-laki?	Setuju kak.	W1-R1-041	KA setuju perempuan lebih sering menjadi korban.
Jenis Fat Shaming	KA kamu pernah diejekin gendut?	Gak pernah kak.	W1-R1-042	KA tidak pernah diejekin gendut.
Jenis Skinny/Thin Shaming	Kalo diejekin karena kurus pernah? Kalo pernah boleh dijelasin ya.	Pernah kalo ini kak. Aku kan kurus kak tepos pulak. Terus yauda ada aja nanti yang ngejekin “eh KA kau makan banyak tapi tetap kurus lari kemana makanan kau”. “Baju mu kurasa bisa kepake sampe lurus ya sangkin segitu-segitu aja badan mu”. kalo kurus kan kak namanya gen keluarga keturunan kurus gitu mau makan banyak pun tetap kurus.	W1-R1-043	KA menjadi korban ejekan karena memiliki tubuh yang kurus.
Rambut Tubuh	Kalo bagian rambut atau bulu-bulu badan gitu	Gak pernah juga kak, aku kan pake jilbab kalo	W1-R1-044	KA tidak pernah mendapatkan ejekan mengenai bulu/rambut

	pernah?	keluar.		tubuh.
Warna Kulit	Kalo warna kulit?	Gak tau ini bisa disebut ejekan apa gak, tapi pernah dibilang kayak sayang kali kulit nya putih tapi muka nya jerawat.	W1-R1-044	KA pernah mendapatkan ejekan mengenai warna kulit.
Komponen Kognitif Sosial atau Eksternal	Kalo boleh dijelasin lagi nih, siapa aja yang sering melontarkan hinaan/ejekan sama kamu?	Kawan kelas kak, karena aku lebih sering interaksi sama mereka kan. Kalo keluarga besar gitu jarang, orang asing pun itungannya jarang juga kak.	W1-R1-045	Pelaku yang melakukan ejekan/hinaan terhadap KA adalah teman sekelasnya, keluarga besar, terkadang orang asing.
Komponen Kognitif Sosial atau Eksternal	Pernah kamu merendahkan diri sendiri sebab sering dihina/diejek?	Kadang pernah, perempuan ini kan gak tentu kapan kambuh overthinking nya ya kak. Nanti pas kumat pasti mikir nya kejauhan kayak apa aku emang pantas ya diejek karena jerawat. Aku nya aja kali ya yang emang jelek makanya orang-orang juga seneng ngejekin kekurangan ku.	W1-R1-046	KA pernah merendahkan dirinya sebab sering diejek.
Komponen Mengenai Evaluasi	Seberapa malu kamu dengan kondisi fisik mu saat ini?	Dibilang malu kali gak, dibilang pd kali juga gak kak hahaha.	W1-R1-047	KA tidak terlalu percaya diri dengan fisiknya.

Diri Yang Berasal Dari Dalam				
	Oh baik, jadi setengah-setengah dia ya.	Ha iya kak bener haha	W1-R1-048	
Komponen Mengenai Evaluasi Diri Yang Berasal Dari Dalam	Apakah tubuhmu menjadi salah satu alasan kamu tidak percaya diri?	Yes bener, salah satu alasan aku gak mau terlalu kelihatan keberadaanya karena gak pd sama tampilan fisik ku.	W1-R1-049	Bentuk tubuh menjadi salah satu alasan KA tidak percaya diri.
Komponen Mengenai Evaluasi Diri Yang Berasal Dari Dalam	Pernah kamu berpikir untuk melakukan perubahan pada fisik agar dapat dihargai oleh orang lain?	Pernah dan mau kak, tapi fakta nya kan gak semudah itu melakukan perubahan fisik. Harus ada proses nya dan itu makan waktu yang gak sebentar. Untuk dihargai sih gak ya, cukup buat gak dipandang rendah dan dijadiin bahan ejekan aja aku udah bersyukur.	W1-R1-050	KA ingin melakukan perubahan pada fisiknya.
Komponen Emosi	Bisa jelaskan perasaan emosi apa yang kamu rasakan saat mendapatkan hinaan/ejekan tentang fisik mu?	Malu nya ada, marah nya apalagi dan mau nangis sih kak pas diejekin gitu. Apalagi kan kalo dikelas tu posisi nya rame ya, meskipun orang nya	W1-R1-051	Emosi yang dirasakan KA adalah malu, marah dan perasaan ingin menangis.

		cuma kawan-kawan kelas aja tapi tetap malu lah.		
Komponen Emosi	Apakah ada perasaan muak saat melihat fisik mu tidak sesuai dengan standar?	Untuk ditahap muak belum, cuma kankadang kesel aja kenapa proses buat sembuhin jerawat tu susah kali.	W1-R1-052	KA tidak memiliki perasaan muak pada fisiknya karena sering diejek.
Komponen Perilaku	Perilaku apa yang timbul pada diri kamu saat dihina/diejekin?	Minder, ga pd dan gak mau terlalu banyak interaksi sama pelaku yang ada disekitar ku.	W1-R1-053	Perilaku yang timbul pada KA adalah minder, tidak percaya diri dan memilih tidak mau terlalu banyak interaksi pada orang.
Komponen Perilaku	Apakah kamu memiliki perasaan ingin menghindar dari lingkungan?	Ada kali kak, rasanya pengen mnjauh dari pelaku-pelaku ini dan berharap gak akan pernah ketemu sampe kapanpun.	W1-R1-054	KA sangat ingin menjauhi para pelaku dan tidak ingin melihatnya lagi.
Komponen Perilaku	Apa ada perasaan terancam dan tidak nyaman saat berada satu lingkup dengan pelaku?	Gak nyaman iya, karena takut kak. Was-was terus, ini orang hari ini ngejekin aku gak ya. Meskipun kadang ada waktu dimana aku bodoamat kalo diejek tapi tetap aja ada perasaan was-was kalo liat si pelaku masi ada disekitar.	W1-R1-055	KA memiliki perasaan tidak nyaman saat berdekatan dengan para pelaku.
Komponen	Apakah kamu	Kadang ada waktu	W1-R1-	KA terkadang merasa

Psikologis	merasakan perasaan tertekan disebabkan tidak mampu menyesuaikan standar masyarakat saat ini?	dimana aku merasakan kayak gitu, tapi kadang aku gak terlalu mikiri.	056	tertekan dan terkadang tidak.
Komponen Psikologis	Pernahkah kamu mengalami gangguan makan?	Gak pernah.	W1-R1-057	KA tidak pernah mengalami gangguan makan.
Komponen Psikologis	Atau adakah gangguan psikologis lainnya sebab fisik kamu sering dihina/diejek?	Jadi ga percaya diri udah pasti, males terlalu banyak interaksi sama orang, gampang marah apalagi kalo udah bahas-bahas fisik.	W1-R1-058	Dampak yang KA dapatkan yaitu tidak percaya diri, memiliki perasaan ingin menghindar dan mudah marah.
	Ada pesan atau yang mau disampaikan ke orang-orang gak KA?	Cuma mau bilang gak semua orang bisa memenuhi standar fisik yang berkembang saat ini, untuk itu buat semua orang tolong hargai bentuk fisik setiap manusia. Jangan jadiin kekurangan orang itu bahan ejekan atau hinaan, mikir dua kali sebelum ngomong apalagi menjadikan fisik sebuah lelucon itu gak lucu sama sekali. Itu aja kak.	W1-R1-059	

	<p>Setuju, mau gimapun fisik setiap orang harus bisa kita hargai. KA saya berterimakasih sekali sama kamu karena sudah responsive selama menjadi responden, jawaban-jawaban kamu sangat membantu saya dalam penelitian ini. Mohon maaf apabila selama wawancara atau pertemuan ada kesalahan kata atau perilaku yang saya lakukan. Sekali lagi terimakasih sudah membantu ya KA.</p>	<p>Seneng bisa bantu kakak dalam penelitian ini, dan makasih juga udah milih aku jadi responden buat penelitian kakak. Ini kayak sesi curhat sih bukan kayak wawancara haha.</p>	<p>W1-R1-060</p>	
	<p>Saya pamit undur diri ya KA, hati-hati pulang nya. Sekali lagi terimakasih.</p>	<p>Iya kak, hati-hati. Makasih kembali kak.</p>	<p>W1-R1-061</p>	

Wawancara Verbatim Informan 1 dari Responden 1 (KA)

Nama : DN
 Umur : 17 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 17 November 2022
 Tempat : Jl. Kiwi
 Pukul : 14.00-15.00

	Iter	Itee	Koding	Kesimpulan
	Assalamu'alaikum, selamat siang DN	Wa'alaikumssalam, siang kak.	W1-R1-001	
	Maaf mengganggu waktu kamu. Beberapa hari yang lalu saya sudah mewawancarai sahabat kamu KA, jadi saya disini ingin bertanya perihal sahabat kamu KA untuk mendapatkan kepastian yang lebih akurat lagi.	Oh iya kak, ku jawab semampu ku ya.	W1-R1-002	
	Jadi kamu sudah berapa lama kenal KA?	Aku kenal dia dari SMP kak.	W1-R1-003	KA dan DN kenal saat SMP.
	KA anak keberapa dari berapa saudara?	Anak kedua dari dua saudara kak, dia punya abang.	W1-R1-004	KA anak kedua.
	Pernah berantam sama KA?	Pernah kak, karena beda pemikiran aja abis itu yauda cakapan lagi.	W1-R1-005	
	Kamu tau kan sahabat kamu KA menjadi korban	Iya tau kak, aku kesel kali kalo liat	W1-R1-006	DN tau KA sering diejek karena fisiknya.

	ejekan orang karena fisiknya?	dia diejekin gitu.		
	Apa bener pelaku nya sendiri itu ada dikelas kalian?	Iya kak bener, anak-anak cowok nya lah itu lemes kali mulut nya.	W1-R1-007	Pelaku nya laki-laki dikelas KA.
	Apa kamu dan satu temen kamu sering bantu KA melawan orang yang ngejekin dia?	Iyalah kak, kadang dia pun diam aja diejekin gitu, yauda kami lah yang lawan.	W1-R1-008	DN dan satu temannya lagi sering membantu jika KA diejek.
	Gimana pribadi KA dikelas DN?	Dia orang nya mau baur kak, tapi dia gak mau terlalu gimana-gimana sama anak cowok dikelas karena itu tadilah. Dia asik kok kalo bekawan bukan karena aku sahabat dia ya, tapi kalo kakak tanyak anak cewek dikelas pasti setuju sama ku.	W1-R1-009	KA orang yang mau berbaur dikelas dan memiliki pribadi yang baik dikelas.
	Apa dia selalu kurang percaya diri dan sering minder karena fisiknya DN?	Iya kak, kadang kami suka marahin dia. Kami bilang gak usah dipikiri kali, semua cewek cantik yang jelek mulut orang itu yang	W1-R1-010	KA kurang percaya diri karena sering diejekin.

		ngejek kau kami bilang gitu.		
	Apa dia pernah melawan saat diejekin?	Pernah kak, kaget kali kami pas dia melawan gitu karena biasa dia kan diam aja.	W1-R1-011	KA pernah melawan saat diejekin.
	Baiklah DN, makasih ya buat info nya tentang KA.	Iya kak sama-sama.	W1-R1-012	

Verbatim

Wawancara 1 Responden 2 (W1R1)

Nama : JS
 Umur : 17 Tahun
 Hari/Tanggal : Senin, 21 November 2022
 Tempat : Jl. Kiwi
 Pukul : 15.00-16.40 WIB

	Iter	Itee	Koding	Kesimpulan
	Assalamu'alaikum, selamat siang JS.	Wa'alaikumssalam, siang kak.	W1-R1-001	
	Gimana kabar nya, sehat kan?	Alhamdulillah sehat kak, kakak sehat kan?	W1-R1-002	
	Alhamdulillah sehat. Sebelumnya saya berterimakasih sama kamu karena udah mau	Iya kak, gapapa santai aja.	W1-R1-003	

	meluangkan waktu nya.			
	Kamu datang kemari tanpa paksaan kan JS, kalau kamu keberatan dan terpaksa kita bisa berhenti disini.	Aku kemari tanpa paksaan dan aku gak keberatan sama sekali kak, aku juga senang bisa bantu kakak apalagi topik nya relate sama kehidupan ku.	W1-R1-004	
	Alhamdulillah, baiklah kalau gitu kita mulai ya. Kamu santai aja, gak usah tegang atau kaku kali jawabnya. Jawab sebisa kamu dan seadanya apa yang pernah kamu alami, ok?	Oke kak paham.	W1-R1-005	
	Kamu anak keberapa kalo boleh tau?	Anak terakhir dari empat bersaudara kak.	W1-R1-006	JS anak keempat dari empat bersaudara.
	Anak pertama, kedua dan ketiga abang atau kakak?	Anak pertama sampe ketiga abang kak.	W1-R1-007	JS punya tiga abang.
	Oh princess dirumah berarti ya, anak cewek sendiri hahaha.	Gak lah kek princess kali kak, sering begadoh kami. Paling poin plus nya aku yang lebih di bela daripada abang-abang ku hahaha. Walaupun gitu,	W1-R1-008	

		abang-abang ku tetap sayang sama ku kok kak hehe.		
	Haha berarti hubungan sama abang-abang baik ya?	Baik kali kak, meskipun kami sering begaduh tapi kalo yang satu pergi lama pasti saling nyari.	W1-R1-009	
	Emang gitu ya anak bungsu pride.	Iya bener hahah.	W1-R1-010	
	Umur kamu berapa JS?	Taun ini aku 16 kak.	W1-R1-011	JS berumur 17 tahun.
	Kalo disekolah kamu punya kawan atau sahabat?	Punya, aku punya empat sahabat. Kalo kawan ya pasti punya kak, kawan kelas.	W1-R1-012	JS memiliki teman disekolah dan memiliki empat orang sahabat.
	Kamu sahabatan berapa lama kalo boleh tau?	Aku sama mereka emang baru kak, pas awal-awal ospek sekolah dari situ kami dekat.	W1-R1-013	
	Kalo hubungan sama kawan kelas gimana?	Aku sama kawan kelas ku juga bagus kok, akrab juga satu sama lain. Main sama juga.	W1-R1-014	JS memiliki hubungan yang baik dengan teman kelasnya.
	Berarti gak ada yang musuh-musuhan gitu ya, baik temen cewek maupun	Gak ada, aman kak. Paling kesel dikit aja sama orang ini kalo	W1-R1-015	JS merasa tidak memiliki musuh, tetapi ada beberapa yang sering usil

	cowok?	mulut nya usil ngejekin aku.		dengan JS
	Usil gimana dan yang usil cewek atau cowok?	Lebih sering cowok kak, terus orang ini kan ngejek aku itu gak langsung. Kek dibelakang ku gitu. Paham kan kak, kadang pas aku tau orang itu lagi ngejekin aku kan ya ku maki. Kecualiaku gak tau ya. Kaloanak cewek paling kek “ndut” gitu tapi gak yang sering kali.	W1-R1-016	Dikelas JS lumayan sering diejekin sebab fisik nya oleh teman lelaki nya tetapi tidak secara langsung.
	Berarti bisa dibilang kamu ada dilingkungan yang sama, sama pelaku?	Iya bisa dibilang gitu.	W1-R1-017	JS berada dilingkungan yang sama dengan pelaku.
	Gimana cara kamu menghadapi pelaku yang ada disekitar kamu, apalagi pelaku nya ada di ruangan yang sama dengan kamu setiap hari nya?	Lawan haha, meskipun kadang ada manusia yang makin kita lawan makin menjadi dia tapi gapapa lawan aja yang penting hati ku plong.	W1-R1-018	JS adalah orang yang akan melawan jika ada yang mengejek fisiknya.
	Meskipun itu kawan kelas kamu sendiri?	Iya, paling nanti kami baekkan sendiri.	W1-R1-019	

	Selain kawan kelas ada lagi gak yang sering ngejek fisik kamu?	Loh ya ada kak, pokoknya manusia gemes kek aku ni gak luput dari pandangan orang-orang.	W1-R1-020	
	Haha kalo boleh tau siapa-siapa aja?	Anak-anak kelas laen kelas sebelas juga kek aku, terus kakak kelas, tetangga, keluarga, kadang orang gak dikenal pun mau dia mengejek ih sok asik kali emang. Lengkap lah kak.	W1-R1-021	JS mengatakan pelaku yang mengejek selain teman kelas, ada yang dari kelas lain bahkan senior pun ikut andil dan ada juga tetangga bahkan keluarga yang menjadikan fisiknya bahan ejekan.
	Kamu ingat gak kapan pertama kali diejek fisiknya?	Lupa kak kapan pertamanya, tapi ingat ku pas SD kelas 6 tu kan aku sering kali diejek kawan kelas ku, terus mau juga tutetangga dirumah, sodara-sodara.	W1-R1-022	JS mengatakan bahwa pertama kali dia mendapatkan ejekan fisik saat SD kelas 6.
	Apa saat ini kamu masih jadi korban?	Masih kak.	W1-R1-023	Sampai saat ini JS masih sering mendapatkan ejekan.
	Dari SD sampe sekarang kamu jadi korban ejekan fisik, kamu kuat kali bisa	Gak sekuat itu kak, awal-awal aku tau kalo aku sering jadi	W1-R1-024	Awal mendapatkan ejekan JS tidak bisa melawan tapi karena seringnya menjadi

	bertahan sejauh ini. Gimana cara kamu bisa survive JS?	bulan-bulanan orang karena fisik ku bisa dibilang overweight, aku sempat stress, frustasi, gak mau ngapa-ngapain. Sampe akhirnya aku belajar kalo aku gak akan mau di rendahkan lagi, orang jahat sama ku bakalan kubalas. Udah gitu keluarga ku juga tipikal yang kalo aku diapa-apain mereka bakalan siap pasang badan. Makin bersyukur ya aku ketemu sama empat sahabat ku yang selalu ada.		bahan ejekan JS jadi belajar untuk lebih berani melawan dan juga keluarga bahkan sahabat menjadi salah satu support dalam hidup JS.
Faktor Budaya	Apa pendapat kamu mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus langsing dan memiliki tampilan fisik sesuai standar?	Jelas gak setuju aku. Karena aku masuk kategori orang yang gak langsing, aku mau bilang buat orang-orang diluar sana tolong jangan terlalu rasis sama perempuan yang gak bisa mengikuti	W1-R1-025	JS tidak setuju mengenai hal tersebut dan mengatakan untuk tidak terlalu merendahkan setiap perempuan yang tidak bisa mengikuti standar kecantikan yang ada.

		standar kecantikan yang ada karena gak semua orang bisa dan gak semua orang juga harus mengikuti itu. Kalo bisakurang-kurangnya lah ya, setidaknya kalo gak enak kali dirasa mandangi orang jelek mending diam aja mulut nya gak usah meleber kesana kemari.	
Faktor Budaya	Kamu setuju gak mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan harus memiliki kulit putih dan bersih?	Gak lah, tiap orang punya ciri nya sendiri termasuk warna kulit. Jadi rasaku masyarakat ini jangan berlebihan kali nuntut nya, pernah aku baca di twitter kak ada yang ngetweet kek gini “jadi perempuan itu gak akan pernah bisa tenang, ada aja tuntutan dari luar. Harus serba bisa dan harus bisa menjadi sosok yang	W1-R1-026 JS tidak setuju dan mengatakan bahwa setiap orang terutama perempuan memiliki ciri nya sendiri.

		sempurna.” Apa gak pusing		
Faktor Budaya	JS kamu sering atau tidak diejek oleh masyarakat karena tidak memiliki bentuk tubuh atau fisik yang sesuai standar?	Sering aku diejek kak karena aku gendut.	W1-R1-027	Hal yang dikecam masyarakat dari JS mengenai fisiknya adalah gendut.
Faktor <i>Body shaming</i>	Masyarakat lebih menyukai perempuan yang menarik secara fisik dibandingkan yang tidak, setuju kah kamu?	Ya iyalah, masyarakat kita yang diliat itu pertama kali visualnya ke mana. Meskipun mungkin ada beberapa orang yang punya pikiran visual itu gak penting. Tapi gak nutup mata kalo lebih banyak manusia yang mengagungkan fisik atau visual jadi salah satu standar orang itu cantik.	W1-R1-028	JS setuju bahwa masyarakat lebih mendahulukan melihat visual ketimbang hal lainnya .
Faktor Media Massa	Bagaimana pendapat kamu mengenai media massa yang selalu menampilkan tentang perempuan harus cantik dan sempurna tanpa	Itu sakit sih kak, mungkin karena itu juga ya pikiran masyarakat tu makin hari makin aneh	W1-R1-029	JS mengatakan agar masyarakat lebih terbuka lagi mengenai standar kecantikan dan berharap mengerti bahwa setiap orang memiliki keunikannya

	memiliki kekurangan sedikitpun?	tentang fisik perempuan. Padahal kalo mau lah masyarakat ini buka mata nya lebar-lebar semua perempuan itu cantik dan unik dengan apa adanya mereka.		masing-masing.
Faktor Media Massa	Kalo dampak dari media massa ada gak buat kamu?	Pasti ada kak, gak munafik lah. Yang ditampilkan di media selalu bagus-bagus, jadi pun buat mikir dan minder sendiri kapan bisa kek mereka dan bisa ada di posisi punya fisik yang sesuai standar. Tapi aku mikir kek gini gak sering, kadang-kadang aja kalo kumat rasa insecure ku.	W1-R1-030	JS mengatakan bahwa ada dampak yang dia dapat dari media massa mengenai standar kecantikan.
Faktor Jenis Kelamin	Apa kamu pernah merasakan kesetaraan gender dalam hal fisik?	Loh ya pernah, dibilang kalo cowok gapapa gendut tapi kalo cewek gaboleh nanti gak ada cowok yang mau. Aku	W1-R1-031	JS pernah merasakan kesetaraan gender dalam hal fisik.

		<p>benci kali kalo udah dibilang gitu, seakan-akan yang ada di cowok tu lumrah semua.</p> <p>Kurasa pun cowok gendut ada yang mau karena berduit, coba gak. Pret lah kak.</p>		
Faktor Jenis Kelamin	Bagaimana menurut kamu perempuan selalu dituntut sempurna dalam hal fisik sedangkan laki-laki tidak?	Gak adil kali sih, perempuan jelek tu seakan-akan manusia paling buruk kali tapi kalo laki-laki masyarakat bakalan memaklumi.	W1-R1-032	JS mengatakan tidak adil jika selalu perempuan yang dituntut sedangkan laki-laki tidak.
Faktor Jenis Kelamin	Apa kamu setuju bahwa perempuan lebih sering menjadi korban dibandingkan laki-laki?	Setuju kak.	W1-R1-033	JS setuju dengan pernyataan korban ejekan fisik lebih sering di dapat oleh perempuan.
Jenis Fat Shaming	JS boleh dijelasin kata-kata apa yang kamu dapetin selain gendut?	<p>Banyak, dibilang kek gajah, gorila, kek tronton.</p> <p>Pokoknya yang menggambarkan orang gendut lah, “besar kali badan kau, apa gak malu kek gitu ditengok</p>	W1-R1-034	Banyak kata atau ucapan buruk yang dilontarkan oleh orang-orang untuk JS.

		orang”, “kurangin porsi makan kau, kapan dapat cowok nya kalo badan kau sebesar ini”. Orang-orang ini lucu, dikira diet atau kurangin porsi makan itu gampang ya, aku selalu kujawabin aja kak kalo digituin. Kadang sampe kujawab “kau biayai aku diet sampe kurus, gak usah banyak kali cerita mulut mu itu” kesel kali.		
Jenis Skinny/Thin Shaming	Kalo diejekin kurus gitu gak pernah?	Wah haha ya gak pernah.	W1-R1-035	JS tidak pernah diejekin terlalu kurus.
Rambut Tubuh	Untuk bagian rambut atau bulu-bulu badan gitu pernah?	Paling bulu kaki kak, karena bulu kaki ku kek laki-laki lebat betul haha. Tapi kadang aja, karena kan pake celana panjang jadi gak terlalu keliatan.	W1-R1-036	JS mengatakan bulu kaki nya pernah diejek sebab seperti bulu kaki laki-laki
Warna	Kalo warna kulit?	Gak kak, aman ini.	W1-R1-037	JS tidak mendapatkan skin shamming.

Kulit				
Komponen Kognitif Sosial atau Eksternal	Boleh dijelaskan lagi gak siapa-siapa aja yang pernah ngejek atau hina fisik kamu?	Kalo dilingkungan sekolah itu tadi lah kak, kawan kelas, terus anak-anak cowok yang beda kelas sama ku, senior. Kalo lingkungan rumahya tetangga cuma ini beberapa aja yang berani karena orang itu tau mulut ku kalo diejek bakalan ku maki abis jadi sikit yang berani ngejek gitu. Kalo keluarga paling keluarga-keluarga jauh lah, bukan orang rumah.	W1-R1-038	JS mengatakan untuk pelaku di lingkungan sekolah ialah teman kelas, kelas lain dan senior. Untuk lingkungan rumah ada tetangga dan keluarga besar lainnya.
Komponen Kognitif Sosial atau Eksternal	Pernah kamu merendahkan diri sendiri sebab sering diejekin fisiknya?	Wah ya pernah kak, itungan nya sering sih. Aku mikir kek kapan ya aku kalo diet tu bisa berhasil, kapan ya aku bisa ada di angka timbangan yang pas buat ukuran ku ini, paham kan kak. Terus kek mikir	W1-R1-039	JS sering merendahkan diri sendiri sebab sering diejekin fisiknya.

		<p>enak kali ya orang yang dihargai sama orang lain karena dia cantik. Tapi kadang aku tu sombong lo kak, aku cantik lah yakali jelek cuma minus nya kelebihan berat badan aja haha. Tapi aku gak mau nunjukkan itu ke orang termasuk sahabat ku apalagi orang rumah, jadi ku simpan sendiri, ku renungi sendiri nanti aku sadar sendiri haha.</p>		
<p>Komponen Mengenai Evaluasi Diri Yang Berasal Dari Dalam</p>	<p>Seberapa malu kamu dengan kondisi fisik mu?</p>	<p>Gak munafik kak, meskipun kadang aku terlalu percaya diri. Tapi aku tetap perempuan yang hatinya kek hello kitty, kalo keseringan diejek ya rasa malu itu pasti tinggi kali kan. Jadi ya gitu,aku sebenarnya malu cuma yauda mau kek mana lagi. Tah</p>	<p>W1-R1-040</p>	<p>JS cukup malu untuk ukuran fisiknya sekarang terutama berat badannya.</p>

		berapa cara dilakuin tapi gak berhasil juga, udahlah penting love self aja aku haha.		
Komponen Mengenai Evaluasi Diri Yang Berasal Dari Dalam	Apakah tubuhmu menjadi salah satu alasan kamu tidak percaya diri?	Betul kak.	W1-R1-041	Tubuh menjadi salah satu alasan JS tidak percaya diri.
Komponen Mengenai Evaluasi Diri Yang Berasal Dari Dalam	Pernah kamu berpikir untuk melakukan perubahan fisik dapat dihargai orang lain?	Pernah kali cuma itu tadi, asik gagal gagal aja aku diet pusing lah aku kak. Tapi sekarang aku lagi defisit kalori sih kak, doain sukses ya kak yang kali ini.	W1-R1-042	JS sangat ingin merubah fisiknya menjadi lebih baik lagi.
	Ayok kita sama-sama defisit kalori, saya lagi ngejalanin nih haha.	Ih ayok lah kak, nanti kita bicarain ya ini di chat.	W1-R1-043	
Komponen Emosi	Bisa jelasin perasaan emosi apa yang kamu rasakan saat mendapatkan hinaan/ejekan tentang fisik mu?	Marah kali lah pas diejek gitu, malu. Dibuak orang itu badan ku keklelucon. Gak suka aku, ya meskipun setiap ada yang ngejekin ku balas	W1-R1-044	Emosi yang dirasakan JS saat diejek yaitu marah dan malu.

		memaki tapi gak bisa kupungkiri kan kalo aku juga sakit hati sama omongan mereka.		
Komponen Emosi	Apakah ada perasaan muak saat melihat fisik mu tidak sesuai dengan standar?	Pasti ada, gak mungkin gak.	W1-R1-045	JS pernah merasakan muak pada tubuhnya sendiri.
Komponen Emosi	Boleh dijelasin pada saat kamu ditahap muak tersebut JS?	Muak liat badan ku kenapa aku punya berat badan kek gini, tapi abistu aku mikir kan aku juga yang salah suka gak bisa kontrol cara makan dan sebagainya. Jadi batas muak nya itu ya gitu kak, muak sama diri sendiri yang gak bisa konsisten dan muak liat fisik ku juga kenapa lama kali proses metabolisme nya.	W1-R1-046	Muak yang dirasakan JS ada dua, yaitu pada diri sendiri dan tubuhnya.
Komponen Perilaku	Perilaku apa yang timbul pada diri kamu saat dihina/diejek?	Jadi gampang emosi aku kak, apalagi kalo udah bahas fisik, terus aku juga males ketemu orang	W1-R1-047	Perilaku yang timbul pada JS adalah emosi yang berlebihan terutama saat membahas fisik.

		baru.		
Komponen Perilaku	Apakah kamu memiliki perasaan ingin menghindar dari lingkungan?	Ya ada kek yang kubilang tadi, aku jadi males ketemu orang.	W1-R1-048	JS juga jadi kurang berminat untuk terlalu banyak ketemu orang.
Komponen Perilaku	Apa ada perasaan terancam dan tidak nyaman saat berada satu lingkup dengan pelaku?	Jujur iya haha, jadi kek awas-was aja gitu. Terus mikir kek ini manusia-manusia kurang ajar hari ini bakalan ngejekinaku gak ya. Dosa kak ngelawaninorang ini terus, paling kalo aku udah males nangepin empat sohib ku lah turun tangan.	W1-R1-049	JS merasa selalu terancam meskipun begitu dia selalu membalas ucapan orang yang mengejek dirinya.
	Oh berarti mereka suka bantuin juga ya kalo kamu diejekin?	Iya kak udah pasti.	W1-R1-050	
Komponen Psikologis	Apakah kamu merasakan perasaan tertekan disebabkan tidak mampu menyesuaikan standar masyarakat saat ini?	Iya aku tertekan kali sama standar-standar ini, kek apa gak bisa setiap orang itu hidup dengan standar nya masing-masing. Harus kali apa ikut standar yang ada.	W1-R1-051	JS merasakan perasaan tertekan karena tidak dapat menyesuaikan standar masyarakat.

Komponen Psikologis	Pernahkah kamu mengalami gangguan makan?	Gak kak, walaupun aku sepegen itu buat kurus tapi gak akan aku ngelakuin itu.	W1-R1-052	JS tidak pernah mengalami gangguan makan.
Komponen Psikologis	Dan adakah gangguan psikologis lainnya sebab fisik kamu sering dihini/diejek?	Gampang marah, terus kek sensitifkali lah dikit-dikit insecure, aku badan aja besar ni diluar sok kuat padahal cengeng aku kak apalagi kalo dalam sehari tu banyak kali yang ngejekin. Aku tau kakak bakalan sangat amat paham sama ku, makanya aku mau jadi responden kakak hihi.	W1-R1-053	Dampak psikologis yang JS dapatkanyaitu jadi gampangmeledak, menjadi lebih sensitif, tidak percaya diri dan tidak mau terlalu berbaur kepada orang baru.
	Iya JS saya paham, kamu ada pesan atau hal yang mau disampaikan ke orang-orang?	Apa ya, gak bisa aku ngasi kata-kata yang bagus haha. Tapi intinya jangan jahat sama orang, apalagi orang yang gak punya fisik sesuai standar. Cukup hormai aja, kalo gak suka yaudah diam,	W1-R1-054	

		kan kalian gak tau si orang yang kalian ejek ini ada masalah apa sama hidup nya, jangan sampe omongan jahat kalian itu ngebunuh karakter seseorang.		
	Bener, mending diam daripada ngomong tapi omongan nya buat sakithati orang lain haha.	Iya kan kak, itu aja sih dari aku. Semoga gen yang maju sekarang otak sama pikirannya juga ikutan maju.	W1-R1-055	
	JS kita keasikan ngobrol sampe lupa waktu, sebelum saya akhiri pertemuan kita saya mau ucapin makasih banyak sama kamu. Kamu mau bantu saya dan jadi responden yang responsive juga. Jawaban-jawaban kamu bakalan sangat ngebantu saya dalam penelitian ini, saya mohon maaf apabila ada salah kata atau ucapan selama berlangsung nya wawancara.	Iya kak, aku senang bisa bantu penelitian kakak. Semoga bisa cepet selesai ya, maaf kalo ada jawaban-jawaban yang kurang.	W1-R1-056	
	Saya pamit undur diri ya KA, hati-hati pulang nya. sekali lagi terimakasih.	Iya ka, sampai jumpa di lain waktu ya.	W1-R1-057	

Wawancara Verbatim Informan 1 dari Responden 2 (JS)

Nama : AR
 Umur : 17 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2022
 Tempat : Jl. Kiwi
 Pukul : 14.00-15.00

	Iter	Itee	Koding	Kesimpulan
	Assalamu'alaikum, selamat siang AR	Wa'alaikumssalam, siang kak.	W1-R1-001	
	Seperti yang sudah kamu ketahui AR, tujuan saya disini ingin lebih dalam mengetahui informasi tentang sahabat kamu JS. Sekiranya kamu tau boleh dijawab dengan baik ya AR.	Oke kak.	W1-R1-002	
	JS anak keberapa dari berapa saudara AR?	Dia anak keempat dari empat saudara kak. Anak bungsu dia tu.	W1-R1-003	JS anak keempat.
	Tiga saudara nya itu kakak atau abang?	Abang nya kak.	W1-R1-004	Punya tiga abang.
	Kalo boleh tau kamu sama JS berapa lama udah sahabatan?	Waktu awal ospek masuk SMA, dari situ kami dekat terus jadi sahabat lah sampe sekarang.	W1-R1-005	JS dan AR awal berteman dari ospek.
	Pernah berantam sama JS?	Begadoh-begadoh dalam bekawan biasa lah kak, abestu baekkan lagi.	W1-R1-006	

	Apa benar JS dilingkungan sekolah sering diejekin?	Bener kak.	W1-R1-007	JS sering diejek dilingkungan sekolah.
	Kalo boleh tau siapa aja yang sering ngejekin dia?	Kawan kelas kak anak cowoknya, abistu abang-abang kelas tiga tu lah, ada juga anak kelas sebelah.	W1-R1-008	Kawan kelas hingga abang kelas hampir sering mengejek JS.
	Kalo diluar sekolah kamu tau?	Tau tau gitu lah kak, kadang mau dia cerita kadang gak.	W1-R1-009	Diluar lingkungan sekolah JS juga sering diejek.
	Kalo pas dia diejek kamu sama yang lain bantuin gak?	Cemana mau bantu kak, mulut dia lebih pedas lagi melawanin orang yang ngejek dia. Tapi pas dia gak mood ngebales kami lah yang wakilin haha.	W1-R1-010	JS akan melawan apabila ada yang mengejek.
	Gimana JS kalo dikelas AR?	Baek dia kak, semua orang dicakapinnya. Cuma itu tadilah kalo ada yang gangguin gak segan-segan dia ngebales nya.	W1-R1-011	JS adalah pribadi yang baik.
	Apa sampai sekarang dia masih sering diejekin?	Masih kak.	W1-R1-012	JS masing sering diejek.

	Dia pernah curhat atau cerita tentang dia yang sering diejekin?	Kadang dia mau kadang gak. Anakitu kalo gak dipancing gak akan mau cerita kak, pernah dia cerita kan dia capek kali sering diejekin gitu meskipun dia pun ngelawan tapi namanya dia perempuan punya hati ya pasti sakit lah kak sering diejek gitu. Nanti kami semangati lah dia, kami bilang gak usah dipikiri nanti kita diet sama-sama haha abistu kami ajak dia makan mekdi.	W1-R1-013	Hanya terkadang saja JS mau bercerita kepada sahabatnya tentang dia yang sering diejek.
	Haha baiklah AR makasih ya buat informasi mengenai JS.	Iya kak sama-sama ya.	W1-R1-014	


Lampiran D Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini yang hasilnya digunakan untuk keperluan penyusunan penelitian dengan judul "Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming pada Siswa" yang dilakukan oleh Pratiwi Rahmadhani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun data pribadi saya dan hasil wawancara merupakan rahasia dan terjamin kerahasiaannya serta digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya saya bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap dan atas dasar kepercayaan maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapny.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KA
Usia : 17 Tahun
Pendidikan : SMA
Suku : Aceh
Agama : Islam

Medan, November 2022
Responden


INFORMED CONSENT

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini yang hasilnya digunakan untuk keperluan penyusunan penelitian dengan judul "Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming pada Siswa" yang dilakukan oleh Pratiwi Rahmadhani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun data pribadi saya dan hasil wawancara merupakan rahasia dan terjamin kerahasiaannya serta digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya saya bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap dan atas dasar kepercayaan maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnyanya.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JS
Usia : 17 tahun
Pendidikan : SMA
Suku : Padang
Agama : Islam

Medan, November 2023

Responden



INFORMED CONSENT

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini yang hasilnya digunakan untuk keperluan penyusunan penelitian dengan judul "Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming pada Siswa" yang dilakukan oleh Pratiwi Rahmadhani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun data pribadi saya dan hasil wawancara merupakan rahasia dan terjamin kerahasiaannya serta digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya saya bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap dan atas dasar kepercayaan maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapunya.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DW

Usia : 17 Tahun

Pendidikan : SMA

Suku : Aceh

Agama : Islam

Medan, November 2023

Informan



INFORMED CONSENT

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini yang hasilnya digunakan untuk keperluan penyusunan penelitian dengan judul "Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming pada Siswa" yang dilakukan oleh Pratiwi Rahmadhani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun data pribadi saya dan hasil wawancara merupakan rahasia dan terjamin kerahasiaannya serta digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya saya bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap dan atas dasar kepercayaan maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapya.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AT

Usia : 17 Tahun

Pendidikan : SMA

Suku : Aceh

Agama : Islam

Medan, November 2023

Informan

Lampiran E Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1246/FPSI/01.10/VI/2023
Lampiran : -
Hal : **Penelitian**

7 Juni 2023

Yth.
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Pratiwi Rahmadhani**
NPM : **188600161**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan wawancara dan observasi di **Medan** guna pengambilan data penelitian Kualitatif dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming Pada Siswa**".

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Pratiwi Rahmadhani, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

Dosen Pembimbing II : -

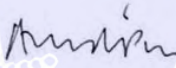
Dengan ini menerangkan

Nama : Pratiwi Rahmadhani
NPM : 188600161
Fakultas : Psikologi
Judul T.A. : Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming Pada Siswa

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 7 Juni 2023


Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si
Pembimbing I





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1246/FPSI/01.10/VI/2023

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Pratiwi Rahmadhani
Npm : 188600161
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: **"Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming Pada Siswa"**
Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 7 Juni 2023

Fasanuddin, Ph.D

Tembusan :
- Mahasiswa Ybs

